

111  
Ts 08/01  
Qom  
P

TESIS

**PEMANFAATAN REMITAN MIGRAN SIRKULER  
INTERNASIONAL**

*Studi Tentang Pemanfaatan Remitan TKI Secara Produktif  
di Desa Pagak Kabupaten Malang*



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

**Sri Nurul Qomariah**  
NIM. 099712687M

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA  
PROGRAM ILMU-ILMU SOSIAL  
SURABAYA  
2000**

**PEMANFAATAN REMITAN MIGRAN SIRKULER  
INTERNASIONAL**

**Studi Tentang Pemanfaatan Remitan TKI Secara Produktif  
di Desa Pagak Kabupaten Malang**

**Tesis  
Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial  
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



**SRI NURUL QOMARIAH  
NIM. 099712687 M**

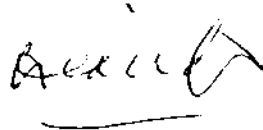
**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA  
PROGRAM ILMU-ILMU SOSIAL  
SURABAYA  
2000**

**Lembar Pengesahan**

**TESIS INI TELAH DIUJIKAN**

**TANGGAL, 14 Agustus 2000**

**Pembimbing,**



**Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA  
NIP: 130178043**

**Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial  
Pascasarjana Universitas Airlangga,**



**DR. Laurentius Dyson P., MA.  
NIP. 130937724**

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: (1) hubungan faktor-faktor jumlah remitan yang dikirim migran, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran dan status perkawinan dengan pemanfaatan remitan yang produktif di daerah asal; (2) hubungan status perkawinan (kawin dan tidak kawin) dengan pemanfaatan remitan yang produktif di daerah asal; dan (3) hubungan negara tujuan TKI (Asia Pasifik dan Timur Tengah) dengan pemanfaatan remitan yang produktif di daerah asal.

Sampelnya adalah sampel populasi yaitu semua migran internasional (TKI) di desa Pagak sebanyak 75 orang migran atau keluarga migran. Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama digunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mencapai tujuan ke dua dan ke tiga digunakan rumus chi-square.

Temuan pada penelitian ini adalah: (1) hubungan yang terjadi antara variabel remitan yang dikirim oleh migran, luas lahan yang dimiliki, total penghasilan keluarga dan status perkawinan secara bersama-sama terhadap variabel pemanfaatan remitan yang produktif adalah hubungan yang positif. Artinya semakin besar remitan yang dikirim oleh migran, semakin luas lahan yang dimiliki oleh keluarga migran, semakin besar total pendapatan keluarga maka akan semakin besar pula pemanfaatan remitan yang produktif di daerah asal. (2) Ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan remitan yang produktif untuk masing-masing status perkawinan, artinya remitan yang dikirim oleh migran yang belum kawin lebih produktif dibandingkan dengan remitan yang dikirim oleh migran yang sudah kawin; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara negara tujuan TKI dengan pemanfaatan remitan yang produktif. Artinya negara tujuan Asia Pasifik mempunyai remitan yang produktif lebih baik dibandingkan dengan negara tujuan Timur Tengah.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, disarankan kepada pejabat pemerintah di tingkat desa agar memberikan penyuluhan kepada calon TKI dan keluarganya tentang bagaimana memaksimalkan pengiriman remitan agar dapat dimanfaatkan di sektor yang produktif, selain itu agar pengiriman TKI lebih diutamakan yang berstatus masih bujangan (tidak kawin). Selanjutnya negara tujuan TKI sebaiknya di arahkan ke negara-negara Asia Pasifik, karena di negara Asia Pasifik lebih besar pendapatan TKI di samping memasukkan devisa negara yang besar pula.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah dilimpahkan kepada hambaNya, sehingga saya mendapat kekuatan serta tuntunanNya dalam menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada pembimbing saya: Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA dan keluarga, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Secara khusus, kepada DR. Salladien dan keluarga, yang dengan penuh kesabaran dan telaten, telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan, mulai awal proses penelitian sampai tersusunnya tesis ini, saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Dengan selesainya tesis ini, tak lupa saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

DR. L. Dyson P, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Ilmu Sosial yang telah bermurah hati dan sabar dalam menerima curahan hati mahasiswanya.

Drs. I.B. Wirawan, MS dan Drs. Suhargo, MA serta Dede Oetomo, Ph.D selaku penguji dan pembimbing yang telah rela memberikan fasilitas buku-buku sumber yang berguna untuk penyelesaian tesis saya ini.

Rektor Universitas Airlangga, Prof. H. Soedarto, DTM & H, Ph.D, atas kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di program pascasarjana Universitas Airlangga tercinta.

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui proyek PGSM yang telah memberikan beasiswa kepada saya untuk mengikuti pendidikan program pascasarjana.

Rektor Universitas Negeri Malang Prof. Dr. H. Nuril Huda yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program pascasarjana Universitas Airlangga.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, H. Ibrahim, M.Sc, yang telah memberikan ijin untuk mengikuti pendidikan program magister.

Segenap perangkat desa Pagak Kecamatan Pagak Kabupaten Malang atas bantuannya dalam menerima, melayani memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan tesis ini, tidak lupa saya sampaikan hormat dan terima kasih.

Terima kasih kepada Dr. Sanggar Kanto, MS dosen PPS Universitas Brawijaya Malang yang secara informal telah banyak mengarahkan saya dalam penulisan tesis ini.

Terima kasih yang tulus pula saya sampaikan kepada kedua orang tua saya Drs. H.R.A.S. Soemantri dan Hj. Sri Rochyatmi Soemantri, yang senantiasa bermohon kepada Allah SWT agar segala usaha dan ikhtiar saya dan keluarga diridhoiNya, suami tercinta Totok Hadi Waluyo, yang senantiasa lapang dada dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencapai cita-cita yang suci, yaitu ilmu yang bermanfaat. Anak-anakku tercinta, yang selalu memberi motivasi agar ibunya cepat menyelesaikan studinya.

Rekan-rekan, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya, baik secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu saya dalam pelaksanaan penelitian dan menyelesaikan tesis ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Semoga semua amal baik yang telah diberikan semua pihak kepada saya, mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT. Amien.

Surabaya, Agustus 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL DAN SKEMA.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
RINGKASAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang Masalah .....	1
Rumusan Masalah .....	9
Tujuan Penelitian .....	10
Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
Landasan Teori.....	12
Konsep Remitan.....	12
Pemanfaatan Remitan .....	15
Teori Migrasi dan Pemanfaatan Remitan .....	20
Pengertian Migran TKI .....	27
Pendapatan Rumah Tangga Keluarga Migran .....	32
Hasil Penelitian Sebelumnya .....	37
Kerangka Pemikiran .....	40
Hipotesis .....	42
BAB III METODE PENELITIAN .....	43
Lokasi Penelitian .....	43
Metode Pengambilan Sampel .....	43
Metode Pengumpulan Data .....	44
Analisis Data .....	45
Definisi Operasional .....	46



BAB IV KEADAAN UMUM DESA PAGAK KAB. MALANG	49
Letak Geografis .....	49
Penduduk dan Mata Pencaharian .....	50
Pendidikan .....	52
Potensi Sektor Pertanian .....	53
Potensi Sektor Non Pertanian .....	55
Kelembagaan .....	56
Deskripsi Migran TKI Desa Pagak .....	58
Karakteristik Migran TKI Desa Pagak .....	59
Pendapatan Keluarga Migran Sirkuler TKI .....	59
Luas Kepemilikan Lahan Keluarga Migran .....	61
Negara Tujuan Migran Sirkuler TKI .....	61
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	63
Hasil Penelitian.....	63
Pemanfaatan Remitan secara Produktif hubungannya Dengan Faktor (1) Jumlah remitan, (2) Luas lahan, (3) Pendapatan keluarga, (4) status Perkawinan.....	63
Status Perkawinan Hubungannya dengan Pemanfaatan Remitan Secara Produktif.....	73
Negara Tujuan TKI Hubungannya dengan Pemanfaatan Remitan Secara Produktif.....	74
Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	81
Kesimpulan .....	81
Saran-saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	87

**DAFTAR TABEL DAN SKEMA**

	Halaman
<b>TABEL</b>	
1. Eksport Jasa TKI menurut Kawasan	4
2. Alasan Pemuda Pindah Kerja	29
3. Pendapatan per Bulan TKI di Negara Asia dan Arab	31
4. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	50
5. Struktur Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Pagak	52
6. Pendapatan Total pada Rumah Tangga Tani Pelaku Migran TKI	60
7. Kepemilikan Lahan Keluarga Migran Sirkuler TKI	61
<b>SKEMA</b>	
1. Tahapan dalam Pengambilan Keputusan Bermigrasi	23
2. Pemanfaatan Remitan dan Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan	41

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Peta Desa Pagak Kabupaten Malang	87
Lampiran 2. Data TKI Sampel Desa Pagak Kabupaten Malang	88
Lampiran 3. Uji Hipotesis Pertama	90
Lampiran 4. Uji Hipotesis Kedua	98
Lampiran 5. Uji Hipotesis Ketiga	99
Lampiran 6. Tabel Nilai-Nilai $r$ Product Moment	100
Lampiran 7. Tabel Nilai-Nilai Chi-Square	101

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**



**Latar Belakang**

Mobilitas di daerah pedesaan pada umumnya mempunyai alasan ekonomi. Sebagian penduduk desa karena keterbatasan lahan yang mereka miliki di daerah asal, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal (Saefullah, 1995:23). Connel (1980) dan Hugo (1983) menyebutkan bahwa tujuan utama orang melakukan mobilitas adalah untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya dengan penghasilan yang diperolehnya di daerah tujuan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh banyak ahli demografi yang berpendapat bahwa motif ekonomi merupakan motivasi utama bagi penduduk untuk melakukan migrasi. Motif ini berkembang karena adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Harapan penduduk melakukan migrasi adalah untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan di daerah asal (Salladien, 1999: 1).

Penghasilan para migran yang berupa uang atau barang yang dikirim ke daerah asalnya disebut remitan. Secara umum dengan adanya remitan yang dikirim ke desa asal, diharapkan melalui

penggunaannya dapat tercapai perubahan-perubahan dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi keluarga (Goma, 1993:407). Pengiriman bisa lewat bank, pos, maupun lewat teman yang kebetulan akan pulang ke desa. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan keluarga pelaku mobilitas telah menggunakan remitan tersebut untuk dua jenis kebutuhan yang sangat mendasar yaitu kebutuhan konsumtif dan produktif.

Frekuensi pemberian remitan oleh migran sirkuler kepada keluarga di desa ini bervariasi, tergantung dari periode sirkulasinya (Goma, 1993:409). Frekuensi pemberian remitan oleh migran sirkuler yang ke luar negeri yang disebut tenaga kerja Indonesia (TKI) biasanya dilakukan sekali hingga tiga kali dalam satu tahun. Hal ini biasanya dilakukan oleh migran sirkuler TKI yang di samping tempat kerjanya jauh dari daerah asalnya, juga efisiensi ongkos pengiriman, katakanlah misalnya di Arab, Malaysia, dan Hongkong. Pemberian remitan juga berfungsi sebagai alat penyambung kekerabatan dengan masyarakat desa asal. Besar kecilnya remitan yang dikirim tergantung dari jenis pekerjaan para migran TKI yang bisa meminimalkan pengeluaran kebutuhan hidupnya di daerah tujuan. Misalnya, pembantu rumahtangga disamping makan di tempat kerja sekaligus tidak membayar sewa rumah atau kamar, karena sudah disediakan oleh majikannya maka remitan yang dikirim bisa maksimal.

Ada kebanggaan tersendiri bagi migran sirkuler TKI bila dapat menyisihkan sebagian sisa pengeluaran untuk ditabung, tetapi dengan konsekuensi mereka harus hidup prihatin (efisien) di daerah tujuan. Perilaku prihatin ini direfleksikan melalui kemauan keras dan bekerja keras tanpa mengenal lelah, berhemat dan sabar dalam menghadapi cobaan dan penderitaan (Kanto, 1997:78).

Prosentase penghasilan migran sirkuler nasional (dalam negeri) yang diberikan kepada keluarganya lebih kecil dibandingkan migran sirkuler internasional (TKI). Hal ini disebabkan karena upah kerja diperhitungkan dengan rupiah, sedangkan untuk migran sirkuler internasional atau TKI dibayar dengan mata uang setempat (Malaysia dengan ringgit, Arab dengan real, Amerika dengan dolar) yang untuk saat sekarang perbandingan rupiah dengan mata uang setempat relatif lebih kecil. Sementara itu pada migran sirkuler nasional yang berstatus kepala keluarga atau sudah kawin, boleh dikatakan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat konsumtif. Berbeda dengan migran sirkuler yang masih bujangan/tidak kawin (yang berstatus sebagai anggota keluarga, misalnya sebagai anak), sebagian besar penghasilannya cenderung untuk investasi yang sifatnya produktif (Kanto, 1997:80).

Sehubungan dengan pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, upah/gaji yang diperoleh TKI cenderung berbeda, antara negara-

negara di Timur Tengah dengan negara-negara di Asia Pasifik, hal ini didasarkan pada informasi dari para TKI bahwa negara-negara di Timur Tengah gaji yang diperoleh hanya satu-satunya dari gaji/upah bulanan saja, sedangkan negara-negara di Asia seperti Hongkong dan Taiwan, di samping gaji bulanan ada juga gaji yang diperoleh dari upah lembur dan hadiah. Oleh sebab itu, ekspor jasa TKI dan transfer devisa sangat bervariasi, sebagai mana tampak dari tabel berikut ini:

Tabel 1: Ekspor jasa TKI menurut Kawasan, tahun 1998.

Kawasan	TKI	Devisa (US\$)
TimTeng	362.923	238.963.075
Asia Pasifik	309.732	501.403.638
Amerika	1.766	13.341.190
Eropa	1.813	5.077.639
Jumlah	676.234	758.785.542

Sumber: Depnaker, Ditjen Binapenta, tahun 1998

Sekitar 54% TKI yang dikirim ke luar negeri bekerja di Timur Tengah, transfer devisanya sebesar 31%. TKI yang bekerja di Asia Pasifik sebesar 46%, dan transfer devisanya sebesar 66%. TKI yang bekerja di luar negeri rata-rata mentransfer devisa sebesar 1.122 dolar US per 1 orang TKI. Angka-angka ini menunjukkan, bahwa sekalipun jumlah tenaga kerja yang bekerja di Timur Tengah lebih besar, tetapi pemasukan devisa negara lebih kecil (US\$ 238.963.075), jika

dibandingkan dengan pemasukan devisa negara dari Asia Pasifik, seperti Hongkong, Thaiwan, Singapura, Malaysia, lebih besar (US\$ 501.403.638).

Pada era krisis ini, para TKI yang bekerja di luar negeri telah memperoleh berkah atas melemahnya nilai tukar rupiah. Jumlah kiriman uang (remitan) para TKI yang berasal dari Jawa Timur saja yang melalui lembaga keuangan diperkirakan sebesar Rp 1,2 triliun pertahun (Jawa Pos, 2 April 1999), jumlah ini dua kali lipat lebih dari jumlah dana untuk proyek pembangunan dari APBD tahun anggaran 1999/2000 Propinsi Jawa Timur yang berjumlah Rp 522.121.427.000,00 (Jawa Pos, 3 April 1999). Jumlah remitan di atas akan semakin bertambah besar seandainya jumlah kiriman (remitan) yang tidak melalui lembaga keuangan dapat dideteksi.

Keadaan di atas menggambarkan secara ekonomi betapa menguntungkan mengirim TKI ke luar negeri, hal demikian juga terlihat dengan banyaknya rumah-rumah yang dibangun permanen dalam kondisi cukup baik di daerah asal TKI (Salladien, 1999:10).

Remitan yang dikirim oleh migran sirkuler TKI berasal dari tabungan, sisa dari penghasilannya setelah dikurangi dengan pengeluaran untuk pangan, sewa tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Bagi migran sirkuler TKI yang berstatus kepala keluarga atau sudah kawin, tabungan uang yang dimiliki adalah



merupakan remitan untuk keluarganya di desa. Sedangkan bagi migran sirkuler TKI muda bujangan, tabungan uang yang dialokasikan untuk keluarganya di desa hanya berkisar antara 10 sampai 20%, selebihnya untuk investasi masa depannya. Hal ini dapat dipahami karena bujangan belum mempunyai tanggungan yang mutlak seperti yang sudah berkeluarga (Kanto, 1997:81).

Kiriman (*remittances*) dari para migran tersebut mempunyai dampak positif bagi rumahtangga pedesaan dan ekonomi pedesaan khususnya peluang berusaha dan pekerjaan *non-farm* pedesaan (Effendi, 1995). Remitan dari para migran sirkuler TKI merupakan alat penting untuk mendorong keseimbangan pembayaran yang dapat merangsang tabungan dan investasi di daerah pedesaan asal para migran. Bila para migran sirkuler TKI ini kembali ke daerah asalnya, ide dan keterampilan yang mereka dapatkan di daerah tujuan dapat diterapkan untuk mengembangkan pertanian, perdagangan atau usaha produktif lain dibidang jasa dan transportasi.

Ditinjau dari jumlah remitan, meski proporsi remitan yang dikirimkan pada awalnya relatif kecil, tetapi mempunyai makna yang cukup berarti dalam mempertahankan hidup rumahtangga dan daya beli para petani. Pada tahap awal uang remitan mungkin cukup untuk menutupi hutang atau kekurangan dana dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Namun pada tahap selanjutnya, uang remitan

tidak saja memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga dapat diinvestasikan pada kegiatan ekonomi, terutama kegiatan produktif skala kecil di pedesaan. Kegiatan produktif dimaksud, Seperti sektor perdagangan, pelayanan transportasi (*ojek*), komunikasi (*wartel*, rental) dan beberapa kegiatan ekonomi penunjang kehidupan pedesaan dapat tumbuh meskipun masih berskala kecil dalam rangka pembangunan pedesaan.

Pembangunan pedesaan telah meningkatkan pendapatan rumahtangga pedesaan meskipun masih sangat terbatas pada golongan menengah ke atas. Peningkatan pendapatan ini memungkinkan rumahtangga mengirimkan anggota keluarganya untuk melanjutkan sekolah atau berusaha memasuki pasaran kerja di luar desa. Integrasi ekonomi pedesaan dengan perkotaan karena adanya perbaikan sarana transportasi juga memacu meningkatnya arus mobilitas dan migrasi pekerja, terutama yang bersifat sirkuler (tidak permanen), istimewa para migran internasional yaitu tenaga kerja (TKI) ke luar negeri.

Kehidupan penduduk kabupaten Malang, sangat berpeluang untuk bermigrasi karena luas lahan keringnya lebih besar dibandingkan dengan luas lahan sawah, yaitu luas lahan sawah 48,686 Ha (14,75 %) dan lahan kering 281,496 Ha (85,25%) (BPS, 1997: 2).

Fenomena yang menarik di desa Pagak berdasarkan penelitian awal, desa Pagak merupakan daerah pertanian yang keseluruhannya

lahan kering, dan struktur kepemilikan lahan sebagian besar rumahtangga migran tergolong petani berlahan sempit (70 – 80% luas lahan garapan kurang dari 0,5 ha), bahkan ada rumahtangga yang tidak memiliki lahan sama sekali (*landless peasant*) (Kanto, 1998:306), tetapi sebagian masyarakatnya memiliki tingkat sosial ekonomi yang baik dengan terlihatnya rumah-rumah yang dibangun secara permanen bergaya modern.

Selain itu, ciri demografi individu migran yang menonjol dilihat dari komposisi umur, seluruhnya tergolong usia kerja (usia 15 – 54 tahun), sebagian besar berusia muda (15 – 30 dan 31 – 40 tahun). Oleh sebab itu kalau ditinjau dari struktur ketenagakerjaan, maka migran di desa Pagak merupakan angkatan kerja muda yang potensial. Menurut Salladien (1999), dalam pengaturan mobilitas penduduk/TKI perlu diperhatikan variabel-variabel: pertumbuhan dan pengembangan wilayah, lapangan kerja, gender, dan pemanfaatan remitannya. Dengan demikian menjadi harapan besar dari pemanfaatan remitan pada kegiatan dan usaha yang produktif dapat meningkatkan pembangunan desa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, sebelumnya sudah ada penelitian di daerah yang sama yang telah dilakukan oleh Kanto (1998). Penelitian ini akan membahas mengenai pemanfaatan remitan secara

produktif migran sirkuler internasional (TKI) di desa Pagak kabupaten Malang.

Dari pokok-pokok pikiran yang telah dikemukakan di muka, maka studi tentang pemanfaatan remitan migran sirkuler internasional (TKI) sangat menarik untuk diteliti. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bahwa pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal mempunyai hubungan dengan faktor-faktor jumlah remitan yang dikirim, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran dan status perkawinan. Juga diharapkan dapat mengungkapkan bahwa TKI yang bekerja di negara-negara Asia Pasifik lebih produktif dalam memanfaatkan remitan yang dikirimkan kepada keluarganya bila dibandingkan dengan TKI yang bekerja di negara Timur Tengah (Saudi Arabia).

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan jumlah remitan yang dikirim oleh migran TKI, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran serta status perkawinan dan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal?

2. Apakah terdapat hubungan status perkawinan (tidak kawin dan kawin) dan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal?
3. Apakah terdapat hubungan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal dan negara tujuan TKI (Asia Pasifik dan Timur Tengah)?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Hubungan jumlah remitan yang dikirim, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran serta status perkawinan dengan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal. Dari analisis ini dapat diketahui kekuatan hubungan jumlah remitan yang dikirim, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran serta status perkawinan dengan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal.
2. Hubungan status perkawinan (tidak kawin dan kawin) dengan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal. Dari analisis ini dapat diketahui kekuatan hubungan migran TKI yang berstatus bujangan (tidak kawin) serta yang sudah kawin dan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal.
3. Hubungan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal dengan negara tujuan TKI (Asia Pasifik dan Timur Tengah). Dari

analisis ini dapat diketahui pengaruh negara tujuan TKI (Asia Pasifik dan Timur Tengah) terhadap pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat pedesaan, memberikan alternatif pemanfaatan remitan pada kegiatan produktif yang dapat dikembangkan di daerah pedesaan.
2. Untuk pembuat kebijakan (*policy makers*), sebagai masukan penyusunan program perluasan kesempatan kerja.
3. Untuk para ilmuwan dan para peneliti, sebagai informasi awal untuk studi selanjutnya yang tertarik merekayasa pemanfaatan remitan.

**BAB II****TINJAUAN PUSTAKA****Landasan Teori****Konsep Remitan**

Selain berkomunikasi dalam bentuk surat menyurat, para pelaku mobilitas melakukan juga komunikasi dengan pihak keluarga di daerah asal dalam bentuk pengiriman remitan. Remitan adalah pendapatan migran yang diperoleh di daerah tujuan yang dikirim atau dibawa pulang ke daerah asal. Adapun remitan ini dipandang sebagai pertanda masih terpeliharanya hubungan antara pelaku mobilitas di daerah tujuan dengan keluarganya di daerah asal. Hal ini terutama pada negara-negara sedang berkembang dikenal sangat erat, sehingga menjadi salah satu ciri fenomena migrasi. Hubungan tersebut diwujudkan dengan cara mengirim uang, barang-barang ke daerah asal kemudian pengertian ini semakin diperluas dan tak hanya berkaitan dengan pengiriman uang saja, tetapi juga berupa barang-barang dan gagasan-gagasan atau ide untuk pembangunan di daerah asal (Connel, 1980). Connel menunjukkan bahwa ada tiga hal pokok yang menjadi fokus studi remitan, yaitu besarnya remitan, determinan remitan dan pemanfaatan remitan. Selain itu, Keely (1980:27) menyatakan bahwa remitan bisa berasal dari migran luar negeri

(internasional) dan juga bisa berasal dari migran dalam negeri (nasional). Dari luar negeri remitan dikirim melalui bank, karena dengan mengirim lewat bank remitan dapat dengan cepat dan aman sampai ke pedesaan atau keluarga migran. Selanjutnya Keely mengemukakan, migran non-permanen mengirim remitan di samping menggunakan bank juga mereka menggunakan teman yang pulang kampung atau mereka membawa sendiri ketika pulang pada masa cuti besar menjenguk keluarga. Di sisi lain, Ogden (1984:34) mengemukakan bahwa dampak positif dari hasil migran internasional itu dapat dirasakan di samping dapat memperbaiki kehidupan keluarga migran itu sendiri, juga oleh masyarakat baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Remitan dari migran internasional tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk membangun atau merenovasi rumah juga untuk kegiatan produktif yang lainnya. Oleh karena itu, migrasi internasional mempunyai daya tarik yang cukup besar, jika dibandingkan dengan migrasi nasional yang mempunyai daya dorong karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan investasi berupa tabungan.

Sehubungan dengan itu, konsep remitan juga dikemukakan oleh Curson (1981) dimana studinya bertitik tolak pada keeratan hubungan, baik secara sosial maupun ekonomi antara migran dengan keluarganya di daerah asal. Selanjutnya Curson dalam analisisnya menjelaskan



bahwa remitan tidaklah selalu bersifat sederhana, karena dalam mempelajari remitan ini ada 8 (delapan) hal penting yang harus diperhatikan yaitu:

1. Masalah data, kebanyakan studi mengenai remitan tidak banyak memberikan data yang terperinci berapa proporsi remitan dibandingkan pendapatan atau motif apa yang menentukan aliran remitan itu. Sumber-sumber resmi yang mendukung untuk memberikan informasi tentang hal ini sangat kurang, sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran yang terperinci berkenaan dengan jumlahnya, daerah asal dan daerah tujuan.
2. Sifat remitan, definisi yang konvensional akan memaksakan semua bentuk pemindahan dan pertukaran seperti uang pembayaran piutang, hadiah-hadiah, pemindahan barang-barang, jasa, serta pembagian keuntungan sebagai remitan. Kalau semua bentuk ini dimasukkan sebagai remitan sudah tentu membingungkan.
3. Pola aliran remitan yang kompleks, karena adanya keragaman institusi-institusi dan saluran yang terlibat dalam proses pertukaran. Dalam banyak kasus terdapat sejumlah institusi, agen dan individu yang juga terlibat dalam proses pemindahan remitan dari migran ke daerah asalnya.
4. Remitan juga mencerminkan sifat dan tahapan adanya proses migrasi, apakah itu migrasi permanen atau non-permanen, migrasi

yang bersifat *invidual* atau *family linked* dengan ikatan kewajiban dan tanggung jawab.

5. Remitan juga bergantung pada hubungan antara migran dengan sanak saudaranya, bagaimana hubungan tersebut dirasakan baik dilihat dari segi kebutuhan, harapan dan tanggung jawab, serta perubahan-perubahan yang terjadi.
6. Remitan sangat sensitif terhadap perubahan keadaan, pada situasi pengangguran, wabah, pendapatan rendah dan sebagainya, sangat mengganggu aliran uang yang teratur dari migran ke daerah asalnya.
7. Pengusahaan remitan pada wilayah yang berbeda sering menunjukkan variasi sesuai keadaan geografis.
8. Adanya suatu unsur emosional yang kuat antara migran dengan sanak saudaranya.

### **Pemanfaatan Remitan**

Remitan berfungsi sebagai jalinan hubungan kekeluargaan di samping sebagai ikatan sosial budaya para migran dengan masyarakat desa asal, sekalipun mereka jauh dimata tetapi dekat di hati, sehingga terhindar dari keretakan keluarga dan masyarakat di desa asal. Hal ini berbeda dengan migran dalam negeri yang relatif kecil biayanya kalau

pulang kampung jika dibandingkan dengan migran luar negeri (Keely, 1980:29).

Dalam hubungan dengan pemanfaatan remitan, Curson (1981:79) merumuskan 6 (enam) tujuan pokok pengiriman remitan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk membantu keluarga, pada prinsipnya sebagian besar remitan digunakan untuk menyokong saudara mereka di daerah asal, banyak migran merasa memiliki kewajiban mengirim uang untuk membantu dan memelihara hubungan dengan keluarga di daerah asal.
2. Keperluan peringatan siklus hidup keluarga, hal ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah berakar dalam suatu masyarakat, sehingga migran juga merasa memiliki kewajiban untuk turut serta membantu, seperti peringatan kematian, pesta perkawinan, kelahiran dan lain-lain.
3. Untuk membantu migran potensial, dengan cara mengirimkan uang untuk ongkos bermigrasi.
4. Untuk pembayaran hutang, sering terjadi untuk biaya bermigrasi, migran meminjam uang terlebih dahulu pada saudara atau orang lain. Dengan demikian, bila mereka sudah berhasil di daerah tujuan ada kewajiban untuk membayar hutangnya kembali.

5. Untuk investasi, dalam hal ini sering dihubungkan dengan pemikiran migran untuk membiayai hari tua atau masa pensiun. Biasanya mereka menginvestasikan uang dalam bentuk perumahan, tanah atau usaha-usaha kecil lainnya.
6. Untuk perencanaan setelah pensiun, hal ini dilakukan bila mereka sudah merencanakan kalau pensiun atau habis masa kontrak kerjanya akan kembali ke daerah asal.

Proses mobilitas dan migrasi pekerja selama ini sering dijelaskan dengan teori keseimbangan (*equilibrium*) yang bersumber dari pemikiran ekonomi kerangka pemikiran ekonomi klasik (Wood dalam Effendi, 1995).

Menurut perspektif ini, konsep mobilitas dan migrasi pekerja adalah mobilitas geografis pekerja, sebagai respon terhadap ketimpangan distribusi keuangan dalam kaitan dengan lahan, angkatan kerja, kapital, dan sumber daya. Besaran dan arus migrasi pekerja ditentukan oleh lokasi faktor produksi. Pekerja akan bermigrasi dari tempat yang kekurangan modal dengan angkatan kerja berlimpah menuju ke daerah dengan kapital berlimpah tapi angkatan kerja kurang. Proses perpindahan pekerja merupakan redistribusi sumber daya manusia dari daerah dengan produktivitas rendah ke daerah dengan produktivitas tinggi.

Mobilitas dan migrasi pekerja dapat dikatakan membantu proses kelancaran pembangunan. Migrasi pekerja dapat mengkorelasi ketidakseimbangan pembangunan antara desa-kota dan wilayah. Mobilitas dan migrasi pekerja secara perlahan membantu proses konvergensi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Menurut teori *equilibrium* ini, remitan dari migran pekerja merupakan alat penting untuk mendorong keseimbangan **pembayaran** yang dapat merangsang tabungan dan investasi di daerah asal migran (Wood dalam Efendi, 1995). Bila para migran pekerja ini kembali ke daerah asalnya, ide dan ketrampilan yang mereka dapatkan di daerah tujuan dapat diterapkan untuk mengembangkan pertanian, perdagangan atau usaha lain untuk meningkatkan pembangunan desanya.

Meskipun model *equilibrium* banyak dipakai dalam menjelaskan mobilitas dan migrasi pekerja, tapi mengandung keterbatasan. Model ini cenderung mereduksi penyebab migrasi dari perspektif struktural. Akibatnya, penjelasan penyebab ketimpangan dalam distribusi faktor produksi kurang diperhatikan. Keterbatasan ini, khususnya terasa ketika menjelaskan mobilitas dan migrasi pekerja di negara berkembang. Proses migrasi pekerja di negara berkembang, tidak cukup dijelaskan dengan rasionalitas individu dalam perhitungan keuntungan ekonomi, serta ketidakseimbangan faktor-faktor produksi saja. Analisis mobilitas dan migrasi pekerja di negara berkembang perlu

mempertimbangkan kekuatan struktural. Kerangka struktural memang kurang mengidentifikasi keputusan bermigrasi, sebagai akibat kalkulasi biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*), tetapi berusaha memasukkan variabel jaringan sosial, yang ternyata banyak menentukan dalam mendorong keinginan dan arah migrasi para pekerja.

Menurut model struktural, mobilitas dan migrasi pekerja terjadi sebagai akibat dari perubahan organisasi atau cara produksi rumahtangga petani (Hugo, 1983). Perubahan produksi terkait dengan ekspansi pasar (ekonomi kapitalis) ke pedesaan. Penetrasi ekonomi pasar ini menyebabkan rumahtangga petani terpaksa atau perlu melakukan penyesuaian, dengan merubah bentuk atau cara produksi. Ada beberapa cara yang ditempuh rumahtangga pedesaan dalam penyesuaian itu. Rumahtangga petani yang hanya memiliki sebidang tanah garapan, dapat menjadi penyedia pekerja upahan pada kegiatan pertanian di pedesaan. Kalau lahan pertanian tersedia, sangat mungkin bagi rumahtangga petani gurem atau tidak bertanah, menyewa tanah atau melibatkan diri pada sistem bagi hasil dengan pemilik tanah. Bila sumber daya yang tersedia terbatas, rumahtangga petani mungkin mengirimkan anggota keluarganya untuk memasuki pasar kerja ke daerah lain, atau bekerja ke kota. Rumah tangga petani berusaha

menggunakan berbagai strategi dalam struktur produksi yang tersedia, untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi akibat ekspansi pasar.

Di satu sisi, remitan dapat membantu distribusi modal ke pedesaan, yang bisa berakibat pada pembangunan pedesaan, terutama peluang kerja dan berusaha. Uang remitan bisa diinvestasikan pada kegiatan ekonomi, terutama kegiatan skala kecil di pedesaan seperti perdagangan, peternakan, perikanan, *home industry* dan beberapa kegiatan penunjang kehidupan pedesaan. Oleh karena itu, tujuan remitan adalah untuk mendorong investasi dan inflasi (Keely, 1980:27).

### **Teori Migrasi dan Pemanfaatan Remitan**

Teori migrasi yang dikemukakan Mabogunje dalam Kanto (1998:29), mencoba menganalisis proses migrasi dengan menggunakan pendekatan sistem (*system approach*). Sebagai suatu sistem, proses migrasi internasional merupakan suatu unsur-unsur yang berinteraksi dengan berbagai atribut yang dimilikinya. Selain terjadi interaksi antar unsur dalam sistem, proses migrasi juga berhubungan timbal balik dengan kondisi lingkungan di sekitarnya (makro-struktural). Dalam situasi tertentu, pola perilaku migran dapat merubah kondisi lingkungan tertentu dan sebaliknya, kondisi lingkungan berpengaruh terhadap mekanisme proses migrasi.

Kondisi lingkungan yang dianggap berpengaruh terhadap proses migrasi internasional adalah: kondisi ekonomi (misalnya tingkat upah tenaga kerja, keadaan harga, preferensi konsumen, tingkat komersialisasi dan perkembangan industri), sosial (misalnya pengembangan kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan), teknologi (termasuk kondisi komunikasi, mekanisme dan transportasi) dan kebijakan pemerintah (misalnya pembangunan pendidikan, ekonomi, dan kependudukan).

Teori migrasi yang juga dikenal adalah teori migrasi dari Michael P.Todaro. Dasar analisisnya adalah ekonomi dimana motivasi ekonomi dianggap merupakan faktor penyebab pokok timbulnya migrasi dari desa-kota. secara garis besar teori Todaro ini meliputi empat karakteristik pokok (Todaro, 1978): (1) migrasi terutama sekali dianggap oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang rasional yang menyangkut biaya dan keuntungan dari segi finansial dan manfaat dari segi psikologis; (2) keputusan untuk melakukan migrasi tergantung kepada adanya suatu harapan terhadap perbedaan yang cukup besar antara upah riil di daerah pedesaan dan kota. Harapan ini ditentukan oleh interaksi antara dua variabel, yaitu: perbedaan upah riil di desa dan di kota dengan kemungkinan-kemungkinan untuk berhasil memperoleh pekerjaan di sektor perkotaan; (3) kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di kota adalah sebaliknya, berkorelasi dengan



tingkat pengangguran di kota; (4) tingkat migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di kota, bukannya tidak mungkin, tetapi juga rasional. Tingginya tingkat pengangguran di kota merupakan akibat logis yang sulit dihindarkan dari ketidakseimbangan kesempatan-kesempatan ekonomi yang serius antara daerah pedesaan dengan perkotaan.

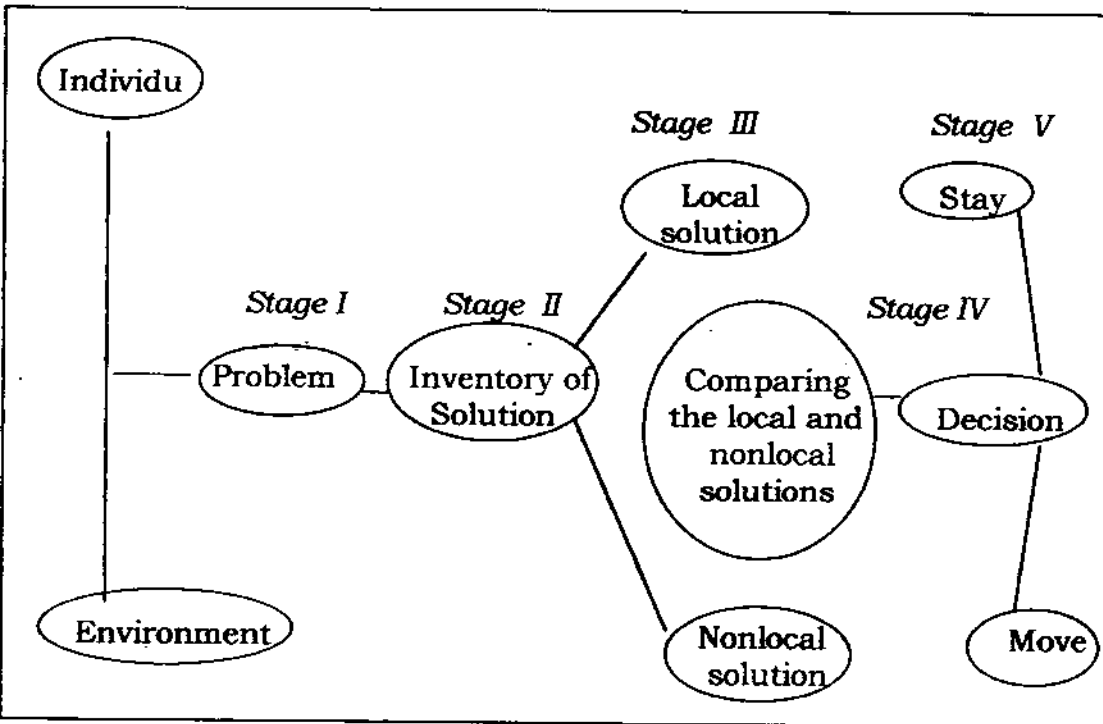
Evert Lee (1992) menyebutkan sebab-sebab terjadinya migrasi dengan mengelompokkannya ke dalam empat faktor, yaitu: (1) faktor pendorong (*push factors*) adalah faktor-faktor yang ada di daerah asal (masyarakat pedesaan) sendiri yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerah tempat kediamannya, (2) faktor penarik (*pull factors*) adalah faktor yang ada di tempat tujuan (perkotaan) yang mampu menarik penduduk (desa) untuk pindah dan menetap di kota, (3) faktor penghalang antara, yang pada satu sisi dapat mengantisipasi adanya mobilitas atau pada sisi lain malahan dapat mendorong terjadinya mobilitas, (4) faktor pribadi, sebenarnya merupakan faktor utama yang mendorong orang bermigrasi tetapi karena variabel faktor pribadi sulit diukur, maka faktor ini sering atau bahkan tidak pernah diperhitungkan.

Sehubungan dengan itu sangat sulit bagi migran pada saat ia menentukan sikapnya apakah bermigrasi atau tidak, dengan berbagai prioritas pertimbangan tertentu. Ada lima tahap dalam mengambil



keputusan bermigrasi yang dikemukakan oleh Fuller (1980:50) sebagai mana skema berikut ini:

Skema 1: Tahapan dalam pengambilan keputusan bermigrasi



Sumber : Fuller, 1980 : 50

Lima tahap dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi adalah:

- (1) munculnya masalah karena pengaruh individu atau lingkungan, (2) inventarisasi solusi, (3) pengelompokan solusi menjadi solusi lokal dan solusi non lokal; pada tahap ini calon migran membandingkan (menimbang-nimbang) antara solusi lokal dengan solusi non lokal, (4)

pengambilan keputusan, (5) tindakan yang diambil berdasarkan keputusan, akan menetap atau bermigrasi.

Menurut teori interaksi simbolik memandang individu sebagai aktor yang kreatif, yang mana ia tidak begitu tunduk pada fakta sosial dan stimulus yang datang dari luar dirinya, tetapi tindakan seorang aktor memiliki dan mengandung makna yang subyektif yang terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu yang menyertainya. Mengikuti pendapatnya Helbert Blumer sebagaimana yang dikutip George Ritzer (1992), ada tiga prinsip dasar yang dikembangkan oleh teori interaksi simbolik dalam membaca fenomena sosial, yaitu: (1) individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut bagi dirinya, (2) makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain, (3) dan makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya. Ketiga prinsip dasar ini dibingkai oleh asumsi dasar, bahwa setiap individu mampu melihat dirinya sendiri sebagaimana ia melihat orang lain, seorang individu juga tidak pasif artinya seorang individu memiliki kemampuan membaca situasi yang melindungi hidupnya. pola interaksi ini dikembangkan oleh individu dalam aktivitas sosialnya terutama oleh bagaimana individu tersebut menafsirkan situasi yang melingkupi hidupnya.

Konsep dasar dari teori interaksi simbolik adalah interaksi atau hubungan timbal balik. Interaksi ini bisa terjadi jika ada kontak dan ada komunikasi. Seperti yang pernah dikatakan Blumer dalam Ritzer (1992), bahwa elemen-elemen yang terdapat dalam interaksi adalah: kejadian, pernyataan, fenomena, dan proses. Yang dari keempat elemen ini tidak bisa dipisahkan dalam membuat analisis. Analisis dalam teori interaksi simbolik adalah analisis tentang tingkah laku dengan perhatian utama pada makna. Setiap tingkah laku dan keyakinan dianggap bukan sekedar ekspresi yang mendadak atau tiba-tiba, tetapi adalah mengandung makna yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap tingkah laku akan mempunyai makna tersendiri bagi kelompok orang, dan akan ditempatkan sebagai pola dalam memberi respon tingkah laku oleh anggota kelompok tersebut.

Teori pertukaran perilaku sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans memiliki asumsi bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi yang elementer: orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Akan tetapi Homans mengakui bahwa pertukaran sosial tidak dapat selalu diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (Poloma, 1994:52).

Analisa mengenai hubungan sosial menurut *cost and reward* merupakan satu ciri khas dari teori pertukaran yang penting. Perilaku nyata dari migran internasional (TKI) yang bekerja di luar negeri baik yang bekerja di negara-negara Asia maupun yang bekerja di Timur Tengah jelas mengharapkan gaji atau penghasilan yang lebih baik walaupun mereka harus bekerja keras dan berhemat agar dapat mengirim remitan cukup untuk keluarga yang ditinggalkannya. Dengan mengirimkan remitan sebanyak-banyaknya ke daerah asal, harapan untuk hidup dengan sosial-ekonomi lebih baik akan tercapai dengan investasi yang ditanamkan melalui pemanfaatan remitan pada usaha-usaha yang produktif.

Menurut Homans, transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, dan bahwa kesejahteraan rakyat umumnya dapat dijamin apabila individu-individu dibiarkan mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dirembuknya secara pribadi (Lawang, 1990:55). Gambaran ini sesuai dengan transaksi yang dilakukan para migran sirkuler internasional dengan orang yang terkait dengan pekerjaan yang dipilihnya di daerah tujuan juga dengan anggota keluarganya di daerah asal.

Teori kelas sosial menurut Spencer dan Inkeles (1982), menyatakan bahwa pada dasarnya perpindahan penduduk itu tidak

ditentukan oleh kelas sosial dalam masyarakat. Mungkin saja kelas menengah, bawah dan atas sekalipun. Kelas atas misalnya, bisa saja mereka tidak karena dorongan ekonomi tetapi karena ingin mencari sesuatu pengalaman ke luar negeri, ingin mengetahui dan merasakan bagaimana kehidupan dan pengalaman di negeri asing, oleh sebab itu dapat saja ekonominya cukup tetapi ia melakukan migrasi ke luar negeri. Motivasi seseorang sangat beragam, memang disadari bahwa faktor utama orang melakukan migrasi adalah karena faktor ekonomi, masyarakat menengah ke bawah yang membuat mereka untuk mencari penambahan penghasilan ke luar negeri.

Kelas sosial bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat migrasi, akan tetapi orang yang mempunyai pendidikan menengah cenderung lebih suka bermigrasi, dibanding dengan tingkat pendidikan yang lain (Spencer dan Inkeles, 1982:445). Migrasi tenaga kerja pada zaman global ini adalah suatu hal yang dilematis, karena sebagai masyarakat desa pertimbangan ekonomi sebagai prioritas utama dalam melakukan migrasi.

### **Pengertian Migran Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Tenaga kerja diartikan sebagai penduduk yang sudah atau sedang bekerja, mencari pekerjaan dan yang sudah melakukan kegiatan lain seperti sekolah maupun mengurus rumahtangga. Tenaga kerja

terdiri dari angkatan kerja dan non angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) terdiri dari dua golongan yaitu: (1) golongan sedang bekerja dan, (2) golongan penganggur (mencari pekerjaan). Sedangkan non angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yaitu: (1) golongan bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumahtangga, (3) golongan penerima pendapatan (Salladien, 1999:3).

Menurut Salladien (1999), mayoritas orang bermigrasi adalah tenaga kerja yang potensial, yaitu tenaga kerja yang produktif yang sebagian besar berusia muda. Ada beberapa alasan angkatan muda yang sudah bekerja di desa ingin ke kota bahkan ke luar negeri, antara lain karena: (1) pendapatan rendah, (2) pekerjaan tidak cocok, (3) pekerjaan tidak tetap, (4) pekerjaan keluarga tidak dibayar, (5) jam kerja tidak cocok, (6) jarak terlalu jauh. Gambaran alasan pemuda (angkatan muda) pindah kerja, seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 : Alasan Pemuda Pindah Kerja

No.	Alasan	Tenaga Kerja		
		L	P	L dan P
1.	Pendapatan rendah	32,8	40,1	33,0
2.	Pekerjaan tidak cocok	24,3	22,6	24,0
3.	Pekerjaan tidak tetap	20,2	16,0	19,6
4.	Pekerjaan keluarga tidak	20,0	21,3	20,6
5.	dibayar	1,0	-	0,8
6.	Jam kerja tidak cocok	1,7	-	0,9
	Jarak terlalu jauh			
	Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: Depnaker, 1997

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa motif utama perpindahan tenaga kerja khususnya angkatan muda dari desa ke kota adalah motif ekonomi, dimana mereka menginginkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik.

Pada saat ini Indonesia untuk tenaga kerja ke luar negeri masih tergolong dalam negara pengirim tenaga kerja. Dilihat dari arus keluar dan masuk tenaga kerja di Indonesia, maka jumlah pengiriman tenaga kerja ke luar negeri jauh melampaui jumlah tenaga kerja asing yang berada di Indonesia. Selama Pelita V (1989-1994) Departemen Tenaga Kerja RI memperkirakan sekitar 641.000 tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri. Angka ini jauh lebih tinggi lagi bila tenaga kerja



yang tergolong tidak legal dimasukkan dalam perhitungan. Sedangkan tenaga asing yang bekerja di Indonesia pada tahun 1994, berdasarkan data yang ada berjumlah 41.422 orang. Dalam Pelita VI, pemerintah mentargetkan pengiriman TKI ke luar negeri sebanyak 1.250.000 orang. Angka ini di atas target pengiriman TKI pada Pelita V yang hanya berjumlah 500.000 orang (Salladien, 1999: 8).

Dalam perkembangannya, negara tujuan dari tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan: (1) antara 1969-1979, hampir 50% dari total tenaga kerja Indonesia menuju ke negara-negara Eropah terutama ke negeri Belanda; (2) antara tahun 1979-1989, negara-negara di Timur Tengah, terutama Saudi Arabia, menjadi tujuan utama dari tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri; (3) setelah tahun 1989 sampai saat ini, Asia Pasifik terutama negara-negara Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea, menjadi tujuan utama. Perubahan arus negara tujuan dari tenaga kerja Indonesia tersebut tidak lepas dari kondisi perekonomian serta peraturan keimigrasian dan ketenaga kerjaan di berbagai negara tujuan. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Pasifik seperti Malaysia, Singapura maupun Hongkong dibandingkan dengan kawasan lainnya menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja semakin meningkat. Hal ini merupakan potensi bagi pengiriman TKI ke luar negeri (Salladien, 1999: 9).

Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di negara-negara Asia Pasifik seperti Singapura, Taiwan, Hongkong memperoleh gaji lebih besar dibandingkan dengan yang bekerja di negara Timur Tengah seperti Saudi Arabia.

Perbandingan besarnya gaji yang diperoleh para migran TKI akan terlihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 : Pendapatan per bulan TKI di negara-negara Asia & Arab

Negara Tujuan	Gaji per Bulan		Uang Lembur & Ampau (per jam)
	Mata Uang Asing	Rupiah	
Taiwan	15.840 NT (1 NT = Rp 250)	3.960.00 0	500 NT Rp 125.000
Hongkong	3.860 \$H (1 \$H = Rp 950)	3.860.00 0	50 \$ Rp 50.000
Malaysia	500 RM (1 RM = Rp 2000)	1.000.00 0	Tergantung kebijakan majikan
Singapura	350 \$\$ (1 \$\$ = Rp 4000)	1.400.00 0	Tergantung kebijakan majikan
Arab Saudi	600 Real (1 Real = Rp 2000)	1.200.00 0	Tidak ada uang lembur

Sumber: Depnaker, 1999

Keterangan: - Uang lembur lebih besar dari gaji (di Taiwan)  
 - Pengiriman remitan sudah dalam bentuk rupiah

### **Pendapatan Rumahtangga Keluarga Migran**

Sektor pertanian maupun non-pertanian dapat dirinci lebih lanjut ke dalam berbagai subsektor. Dari masing-masing subsektor memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan rumahtangga. Secara sederhana, Nurmanaf (1988) mengemukakan struktur pendapatan rumahtangga dirumuskan secara umum sebagai berikut :

$$I = \text{Sum } P_i + \text{Sum } P_{ni}$$

Dimana :

I : Total pendapatan rumahtangga.

$P_i$  : Pendapatan dari usaha di sektor pertanian ke-i dan Sum berarti penjumlahan dari  $i = 1, 2, 3, \dots$

$P_{ni}$  : Pendapatan dari usaha di sektor non-pertanian ke-i dan Sum berarti penjumlahan dari  $i = 1, 2, 3, \dots$

Penyebaran secara umum ini tentu dapat ditelusuri lagi secara lebih mendalam, sehingga bentuk persamaan akhirnya mungkin sekali berbeda spesifikasinya sesuai dengan penggolongan unit ekonomi rumahtangga di dalam lapisan masyarakat. Bagi rumahtangga berlahan marginal, komponen usaha di sektor pertanian ( $P_i$ ) mungkin sangat sederhana dengan jenis struktur yang relatif sedikit atau bahkan tidak

ada sama sekali. Dalam bentuk yang paling marginal, tipe rumahtangga ini hanya mungkin menyediakan tenaga kerja keluarga sebagai buruh tani. Dan kegiatan non-pertanian pun (Pni) lebih banyak bersifat pencurahan tenaga kerja sebagai buruh, tipe rumahtangga ini akan cenderung untuk mencurahkan kegiatan mereka di sektor non-pertanian. Hal ini akan tercermin dari pangsa pendapatan mereka yang secara relatif akan lebih besar bila dibandingkan sektor lain. Struktur ini akan berubah bagi golongan masyarakat pada lapisan yang lebih tinggi. Kegiatan usaha pertanian mungkin lebih beragam, dimana kegiatan pertanian dalam bentuk ini membutuhkan keluarga mungkin kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Demikian pula pada kegiatan usaha non-pertanian mungkin menjelma dalam bentuk usaha keluarga, dan bukan dalam bentuk membutuhkan tenaga keluarga. Jadi struktur pendapatan rumahtangga untuk masing-masing rumahtangga berbeda-beda tergantung faktor-faktor lingkungan perekonomian di sekitar mereka.

Jika dilihat dari tingkat kemampuan ekonomi keluarga dan sumbangan tiap sektor (pertanian dan non-pertanian) yang diukur dalam pendapatan dan pangsa pendapatan rumahtangga setahun, ada dua pola struktur pendapatan (Nurmanaf, 1988), pola pertama, adalah rumahtangga dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi, tetapi kontribusi sektor pertanian juga tinggi bila dibandingkan dengan

pendapatan dari sektor non-pertanian. Pola ini menunjukkan bahwa usaha pertanian di desa yang secara teknis berpengairan kurang baik masih memungkinkan petaninya menggali usaha pertanian yang tidak berdasarkan kepada sumber daya lahan (*non land base agriculture*) seperti usaha peternakan.

Pola kedua adalah rumahtangga dengan tingkat pendapatan yang sebagian besar bersumber dari sektor non-pertanian. Pola ini paling umum ditemui di desa-desa berlahan marginal ataupun tadah hujan di Jawa, dimana usaha pertaniannya sangat terbatas kepada tanaman pangan dengan produktivitas rendah sehingga anggota keluarga harus berusaha mendapatkan tambahan nafkahnya dari sektor lain. Kelebihan tenaga kerja ini ditambah dengan perbaikan sarana perhubungan dan akses batas terhadap pusat ekonomi terdekat yang mampu menampung jasa tenaga kerja mereka, akan menciptakan insentif ekonomi bagi pemilik usaha non-pertanian padat karya untuk mendapatkan tenaga kerja dengan mudah dan murah. Sebagai imbalannya, kesempatan ini sekaligus merupakan sumber pendapatan masyarakat desa.

Ditinjau dari teori maksimalisasi pendapatan rumahtangga yang dikemukakan oleh Standing (1985:343), migrasi sirkuler adalah penduduk yang bekerja tidak tetap di daerah lain karena berkurangnya aktivitas ekonomi pertanian di daerah asal. Hal ini berarti bahwa

migran sirkuler merupakan kesempatan dan usaha anggota rumahtangga untuk mencapai tambahan pendapatan sehingga mencapai hasil maksimal. Tenaga kerja internasional dipandang sebagai migran sirkuler karena mereka tetap tercatat sebagai penduduk di daerah asal karena mereka segera kembali pulang setelah kontrak kerjanya habis di daerah negara tujuan.

Sebuah keluarga dapat memaksimalkan pendapatannya dengan memanfaatkan sejumlah tenaga kerja di kota atau bahkan di negara lain. Tinjauan terhadap pemanfaatan pendapatan rumahtangga pelaku migran sirkuler TKI, adanya remitan mengakibatkan naiknya pendapatan rumahtangga. Selain untuk keperluan rumahtangga, terdapat juga kemungkinan unit usaha yang dapat dijadikan sebagai penyaluran modal investasi yang akan menambah pendapatan migran. Adanya tambahan pendapatan yang diperoleh, rumahtangga tani akan menyisihkan pendapatannya itu untuk ditabung atau diinvestasikan. Berapa besar jumlah tabungan atau investasi akan dipengaruhi oleh dua pengaruh (efek) yaitu: (a) efek atau pengaruh substitusi, (b) efek atau pengaruh pendapatan.

Pengaruh substitusi adalah suatu pengaruh terhadap tindakan seseorang, yang karena adanya kenaikan pendapatan lebih banyak diinvestasikan daripada dikonsumsi. Pengaruh pendapatan adalah gejala pada seorang kepala rumahtangga tani untuk merasa lebih

makmur, sebagai akibat kenaikan pendapatan. Karenanya dia lebih sering untuk menambah konsumsi pada waktu sekarang daripada menabung atau menginvestasikan.

Besarnya pendapatan yang akan dipakai untuk konsumsi dan tabungan tergantung pada pengaruh substitusi atau pengaruh pendapatan terhadap seseorang yang pendapatannya bertambah. Apabila pengaruh substitusi besar, maka tabungan akan bertambah relatif lebih besar daripada naiknya konsumsi pada waktu ada kenaikan pendapatan. Apabila pengaruh pendapatan yang lebih besar, maka penambahan konsumsi akan lebih besar daripada naiknya tabungan pada waktu ada kenaikan pendapatan tersebut.

Pemanfaatan pendapatan untuk konsumsi, tabungan maupun investasi dipengaruhi oleh waktu. Satu sebab orang mau menabung atau menanggihkan konsumsi sekarang sampai waktu yang akan datang adalah karena ada harapan di masa datang uangnya akan bertambah. Dua faktor yang terpenting adalah : (a) faktor bunga, (b) faktor harga barang atau nilai uang.

Apabila faktor bunga lebih besar pengaruhnya dan lebih menguntungkan, orang akan relatif lebih banyak menabung. Sebaliknya, jika perubahan nilai barang konsumsi terhadap harga lebih menguntungkan sekarang daripada hasil tabungan di waktu yang akan datang, orang akan menambah konsumsinya. Di samping itu bisa

karena pengaruh-pengaruh lain, tingkat usia, tingkat pendidikan dan taraf kemakmuran petani.

### **Hasil Penelitian Sebelumnya**

Goma, et. al., (1993), meneliti masyarakat Nelerere Flores yang bermigrasi ke Sabah Malaysia. Dari penelitian itu diungkapkan bahwa pemanfaatan remitan dikelompokkan dalam pemanfaatan yang bersifat produktif dan konsumtif, hanya saja prosentase terbesar masih dalam bidang konsumtif, sedangkan bidang produktif masih kurang.

Saefullah (1995) dalam penelitiannya di beberapa daerah (Jawa dan Sumatra) menunjukkan bahwa pemanfaatan remitan tidak hanya di bidang konsumtif belaka tetapi juga di bidang produktif.

Connel (1980) meneliti bahwa 30%-40% pendapatan rumah tangga di Kepulauan Cook Pasifik Selatan berasal dari remitan. Secara langsung maupun tidak langsung, intensitas hubungan ini antara lain ditentukan oleh jarak, fasilitas transportasi, lama bermigrasi, status perkawinan dan jarak hubungan kekeluargaan.

Mantra (1991) mengadakan penelitian di dua pedukuhan di Yogyakarta, menyatakan bahwa frekuensi remitan dari migran sirkuler lebih besar daripada remitan dari migran menetap, remitan dari migran menetap lebih bersifat insidental saja.



Hugo (1983:29-30) telah merinci pemanfaatan remitan dari migran sementara dan permanen. Sebagian besar remitan dari migran sementara digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedang untuk pengeluaran investasi yang dilakukan oleh keluarga migran sebesar 6%.

Effendi (1995), dalam penelitiannya di kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah menunjukkan bahwa remitan mendorong tumbuhnya kegiatan-kegiatan usaha di desa. Remitan meningkatkan modal usaha pertanian (jeruk), perdagangan, peternakan (ayam buras, sapi) dan jasa (salon, bengkel sepeda motor, ojek, reparasi radio dan televisi). Meskipun usaha-usaha tersebut masih berskala kecil.

Murniningsih (1997), dalam penelitiannya di Kabupaten Pasuruan menghasilkan besarnya alokasi remitan para migran sirkuler mengarah pada pembentukan peluang usaha rumah tangga tani. Alokasi produktif lebih besar dalam bentuk simpanan di bank, rumah dan tanah. Dampak ekonomi dengan adanya remitan dari migran sebagian besar berdampak positif.

Kanto (1997), dari hasil penelitiannya yang berjudul mobilitas tenaga kerja di daerah pedesaan miskin di dua desa tertinggal di Jawa Timur menjelaskan bahwa sebagian besar remitan cenderung digunakan untuk memenuhi keperluan konsumtif, khususnya pangan,

sandang dan peralatan rumahtangga. Maka perlu pengarahannya pemanfaatan remitan pada usaha yang produktif.

Kanto (1998), dalam penelitiannya tentang faktor penyebab, proses dan dampak mobilitas non-permanen di dua daerah pedesaan Kabupaten Malang menghasilkan suatu temuan perubahan struktural perekonomian lebih terfokus pada perkembangan diversifikasi perekonomian (struktur mata pencaharian pokok penduduk makin beragam) dan struktur ketenagakerjaan (semakin terbatasnya tenaga kerja produktif dan potensial) di daerah pedesaan. Sayangnya, bagi migran yang memiliki surplus remitan (setelah digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok), cenderung dialokasikan untuk kebutuhan yang kurang produktif.

Khoiriyah (2000), dalam hasil temuan penelitiannya tentang migrasi internasional ke Malaysia menjelaskan bahwa alokasi remitan untuk kegiatan produktif dilakukan oleh migran yang sudah bekerja lebih kurang 5 (lima) tahun karena remitan yang dikirim pada tahap awal hanya cukup untuk kebutuhan konsumtif.

Mantra (2000), dalam hasil penelitiannya di Flores, Lombok dan Pulau Bawean tentang mobilitas internasional ke Malaysia menyatakan bahwa hubungan migran sirkuler ke Malaysia dengan daerah asal sangat kuat dengan dikirimnya remitan secara berkala dan kontinyu. Dinyatakan bahwa remitan digunakan untuk kegiatan konsumtif dan

uga untuk kegiatan produktif dan investasi dimana pada tahap awal remitan digunakan untuk membayar hutang dan biaya pendidikan.

Sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka perlu diteliti lebih lanjut tentang bagaimana hubungan pemanfaatan remitan secara produktif dan faktor jumlah remitan yang dikirim, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran serta status perkawinan (kawin dan tidak kawin). oleh sebab itu, sangat perlu untuk membuktikan dalam hasil penelitian ini.

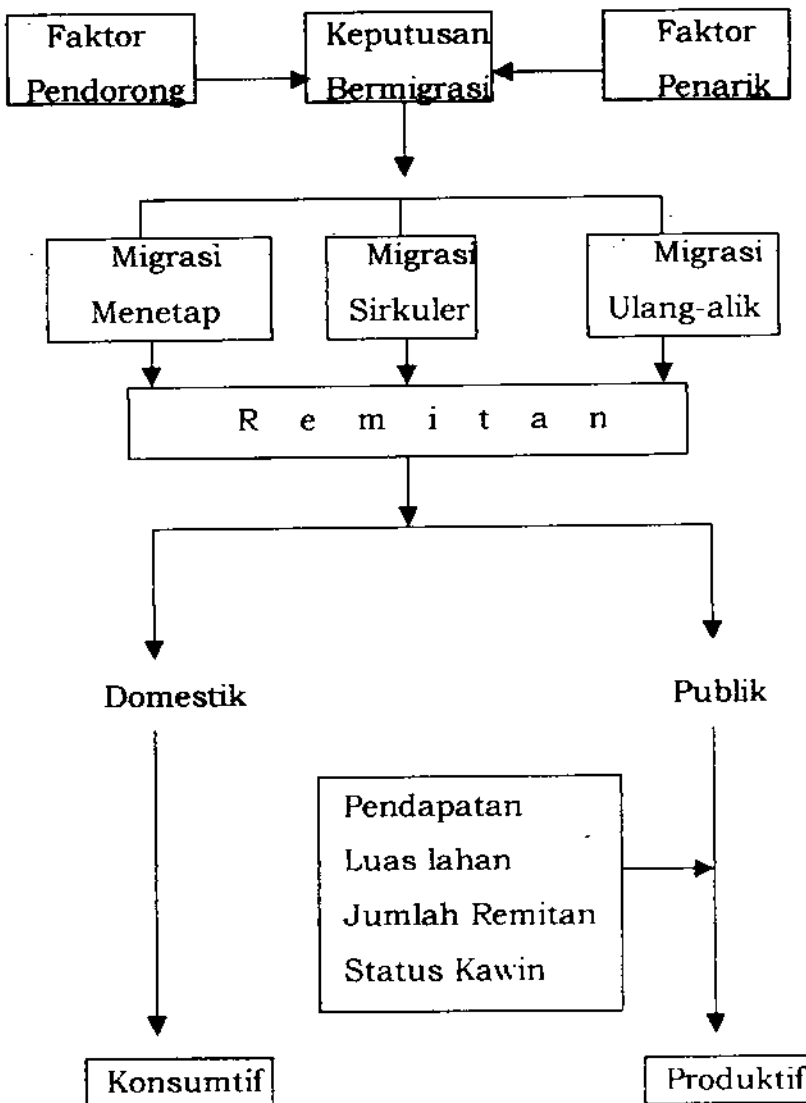
### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari terjadinya migrasi dikarenakan faktor pendorong maupun faktor penarik. Faktor pendorong bisa dari tekanan penduduk terhadap lahan yang kering, sempitnya peluang kerja non-pertanian di pedesaan, sarana transportasi dan komunikasi yang semakin baik. Sedangkan faktor-faktor penariknya bisa berupa adanya industri-industri yang banyak membutuhkan tenaga kerja, fasilitas yang jauh lebih lengkap dan faktor penghasilan yang lebih besar di negara tujuan.

Dari migran internasional memunculkan kiriman ke daerah asal (remitan) yang dimanfaatkan dalam kegiatan publik maupun domestik. Penelitian ini menekankan pada pemanfaatan remitan dalam kegiatan

publik, yakni alokasi kegiatan produktif yang berarti memunculkan peluang usaha. Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan sebagai berikut:

Skema 2: Pemanfaatan Remitan dan Faktor-faktor yang pertimbangan



Keterangan :

► : Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemanfaatan remitan.

### **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan jumlah remitan yang dikirim, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran serta status perkawinan dan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal.
2. Terdapat hubungan yang signifikan status perkawinan (tidak kawin dan kawin) dengan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal dan negara tujuan TKI (Asia Pasifik dan Timur Tengah).

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pagak, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Berdasarkan studi pendahuluan, daerah ini merupakan daerah kering, arus mobilitas TKI meningkat dan kaya informasi tentang fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Di samping itu, sesuai dengan ungkapan (Kanto, 1998:315) di desa Pagak perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah rekayasa pemanfaatan remitan pada kegiatan yang produktif. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran satu.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Menurut data statistik dari Kantor Desa Pagak dan hasil sensus sampai dengan bulan Agustus 1999 tercatat 75 orang yang bermigrasi sirkuler sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di berbagai negara Asia Pasifik (Malaysia, Singapura, Thaiwan, Hongkon) dan Timur Tengah yang keseluruhannya tenaga kerja wanita baik yang sudah bersuami maupun yang masih bujangan (data selengkapnya pada lampiran dua). Dari 75 orang tenaga kerja Indonesia tercatat 25 orang sudah kembali,

sedangkan sisanya 50 orang masih terikat dengan kontrak kerja di daerah tujuan (Monografi Desa Pagak, 1999).

Sampel dalam penelitian ini menunjuk pada semua tenaga kerja internasional (TKI) yang terdapat di desa Pagak sejumlah 75 orang baik yang sudah bersuami maupun yang belum bersuami, dengan tujuan bisa melihat tingkat signifikan dari kedua fenomena tersebut. Oleh karena itu teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling dan penelitian ini disebut penelitian populasi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dan hasil kuersioner dari individu sampel atau keluarganya. Data sekunder diperoleh dari kantor desa dan instansi-instansi yang berhubungan dengan data primer. Data ini meliputi luas dan letak daerah, jumlah penduduk, jumlah pelaku migran serta lapangan usaha yang ada di daerah tersebut. Dalam pengumpulan data primer, peneliti menggunakan *enumerator* dari daerah setempat. Menurut Mantra (1991) penggunaan *enumerator* dari daerah setempat memiliki beberapa keuntungan yaitu terletak pada keakraban mereka dengan penduduk, tradisi yang sama dan pengetahuan mereka yang lebih akurat tentang

peristiwa-peristiwa yang sebelumnya terjadi dalam masyarakat setempat. Di sisi lain, *enumerator* yang diambil dari anggota masyarakat desa tersebut memungkinkan mereka sangat obyektif dalam mengevaluasi situasi tertentu. Tenaga pembantu (*enumerator*) yang dipakai sebanyak 2 (dua) orang pamong desa dan tokoh masyarakat dari desa Pagak kabupaten Malang.

### **Analisis Data**

Analisis menggunakan komputer dengan program MINITAB/SPSS. Dari hasil analisis ini akan dilihat kekuatan dari masing-masing variabel bebas yaitu: variabel jumlah remitan yang dikirim, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga serta variabel status perkawinan dan variabel terikat yaitu pemanfaat remitan secara produktif.

Untuk hipotesis pertama menggunakan analisis regresi linear berganda, dimaksudkan untuk mengetahui pola hubungan antara dua atau lebih variabel (Algifari, 1997:1). Sedangkan hipotesis kedua digunakan analisis uji asosiasi variabel status perkawinan dan pemanfaatan remitan secara produktif dengan menggunakan komputer-software MINITAB/SPSS memakai rumus Chi Square. Menurut Sudjana, ChiSquare tepat digunakan untuk menguji kesesuaian antara data hasil pengamatan dengan model distribusi dari mana data itu



diduga diambil, dan menguji model distribusi berdasarkan data hasil pengamatan (Sudjana, 1992:272). Adapun kriterianya adalah apabila  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel maka hipotesis diterima.

Adapun hipotesis ketiga digunakan analisis uji asosiasi, variabel negara tujuan TKI dan pemanfaatan remitan secara produktif dengan menggunakan komputer-software MINITAB/SPSS memakai rumus Chi Square. Kriterianya adalah apabila  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel maka hipotesis penelitian diterima. Tabel nilai-nilai chi-square terdapat pada lampiran delapan.

### **Definisi Operasional**

1. Migrasi sirkuler ialah penduduk yang bekerja di daerah lain, ciri utamanya mereka masih tercatat sebagai penduduk daerah asal secara resmi, bukan sebagai penduduk daerah tujuan.
2. Keluarga pelaku mobilitas sirkuler internasional (TKI) adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya memiliki satu anggota rumahtangga yang sedang mencari nafkah di luar usaha tani melampaui batas negara, sifatnya sementara atau sirkuler.
3. Remitan adalah jumlah uang yang diberikan oleh migran sirkuler TKI pada keluarganya dalam 1 tahun terakhir. Pemberian berupa barang dinilai dengan uang (rupiah).

4. Remitan untuk kegiatan produktif adalah pemanfaatan remitan yang dialokasikan pada kegiatan-kegiatan usaha. Pemanfaatan produktif dibagi dalam pemanfaatan bidang pertanian, perdagangan, jasa dan simpanan.
5. Pemanfaatan remitan secara produktif meliputi produktif tinggi dan rendah. Kriteria untuk produktif tinggi penggunaan remitan di atas 7 (tujuh) juta, sedangkan produktif rendah penggunaan remitan bernilai 7 (tujuh) juta ke bawah.
6. Pendapatan keluarga migran adalah pendapatan dari usaha tani yang diperoleh dari lahan tegalan, pekarangan, dan peternakan, termasuk juga pendapatan non-pertanian dalam satuan rupiah.
7. Jumlah tenaga kerja keluarga adalah jumlah anggota rumahtangga yang termasuk usia kerja dan bekerja baik dalam usaha tani maupun luar usaha tani (orang).
8. TKI adalah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di negara asing, dalam jangka waktu tertentu, minimal satu tahun kerja, non-permanen (sirkuler).
9. Luas pemilikan lahan keluarga migran adalah luas lahan garapan meliputi lahan (tanah) yang dimiliki dengan hak yasan (milik) maupun hak sewa (hektar).

10. Status perkawinan adalah TKI yang bekerja di luar negeri meliputi negara-negara Asia Pasifik dan Timur Tengah yang statusnya tidak kawin (bujangan) atau kawin (berkeluarga).

## **BAB IV**

### **KEADAAN UMUM DESA PAGAK KABUPATEN MALANG**

#### **Letak Geografis**

Desa Pagak adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Pagak, kabupaten Malang, yang terletak pada ketinggian 534 m dari permukaan laut, dan berjarak sekitar 36 km dari kota Malang arah selatan (lihat lampiran satu). Dalam peta pembangunan kabupaten Malang, kecamatan Pagak termasuk dalam wilayah daerah minus Malang Selatan, dengan topografi berupa perbukitan dan dataran. Wilayah administratif desa Pagak meliputi empat dusun, yaitu Krajan, Tempur, Banyuurip dan Sumbermongko.

Selain itu desa Pagak merupakan pusat ibu kota pemerintahan, dan perdagangan kecamatan Pagak, khusus perdagangan diadakan pasar setiap lima hari sekali yaitu setiap hari Kliwon. Lalulintas perdagangan dan ekonomi desa Pagak sebagai ibu kota sangat padat dengan kegiatan-kegiatan transaksi jual beli barang dan hewan serta keperluan sehari-hari. Desa Pagak dilewati jalur lalulintas Malang - Ngliyep, kendaraan lalu lalang cukup lancar dengan mobil angkutan terutama pada musim kemarau mengangkut hasil panen tebu untuk dibawa ke pabrik. Dari desa Pagak ke Malang, dapat menggunakan angkutan pedesaan sampai kota Kepanjen, kemudian baru diteruskan

dengan kendaraan bus atau angkutan pedesaan. Waktu yang diperlukan antara 1,5 – 2 jam dengan biaya kurang lebih Rp 2.500 (dua ribu lima ratus rupiah) per orang. Desa Pagak sebagai daerah minus berlahan kering merupakan salah satu faktor penyebab mobilitas bagi migran sirkuler dalam negeri ke migran sirkuler ke luar negeri (migran internasional) dengan tujuan setelah berhasil memperoleh upah/gaji diharapkan untuk membangun desa asalnya.

#### **Penduduk dan Mata Pencabarian**

Jumlah penduduk desa Pagak pada akhir tahun 1999, sebesar 8508 orang. Sebagian besar penduduk di desa Pagak terdiri dari kelompok usia kerja ini (umur 15 – 54 tahun). Ini berarti bahwa secara kuantitas, potensi tenaga kerja di desa penelitian ini cukup besar.

Tabel 4: Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin

Kelompok umur (tahun)	L	P	Jumlah (orang)	% (orang)
S/d 14	1.500	1.348	2.840	33,38
- 54	2.412	2.611	5.023	59,03
55 ke atas	299	338	637	7,59
Jumlah	4.211	4.297	8.508	100,0

Sumber: Kantor desa Pagak, tahun 1999.

Masalahnya adalah apakah besarnya jumlah penduduk ini sebagai potensi tenaga kerja yang memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas dan terserap pada kegiatan produktif di daerah pedesaan. Masalah ini patut diperhatikan mengingat masih rendahnya tingkat pengetahuan dan ketrampilan penduduk desa pada umumnya, sedangkan di sisi lain, kesempatan kerja di daerah pedesaan juga terbatas. Hal ini diduga kuat kaitannya dengan fenomena migran tenaga kerja dari desa ke luar desa. Setelah mereka bekerja di luar desa dalam jangka waktu tertentu mendapat upah yang cukup untuk dikirim ke desa asal sebagai remitan dan pengalaman yang ada, telah memberi perubahan kehidupan.

Sementara itu, cukup banyaknya penduduk wanita yang berusia kerja memberikan fenomena tersendiri terhadap migran tenaga kerja wanita, seiring dengan semakin longgarnya norma-norma sosial di daerah pedesaan yang membatasi partisipasi wanita untuk bekerja ke luar desa. Di desa Pagak para orang tua tidak mempermasalahkan anak wanitanya untuk mencari pekerjaan ke luar desa (ke kota) bahkan ke luar negeri, asalkan jenis pekerjaannya sesuai dan kondisi keluarga memungkinkan untuk itu, misalnya belum terikat perkawinan, komunikasi tetap lancar dengan orang tua. Dalam hal ini, berdasarkan sensus bahwa ada kecenderungan gadis banyak yang melakukan migran sirkuler, terutama luar negeri.

Selanjutnya, di desa Pagak sektor pertanian masih tetap merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk.

Tabel 5 : Struktur Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Pagak

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	% (orang)
Pertanian (petani dan Buruh tani)	5.105	89,96
Industri Kecil RT, Tani	9	0,1
PNS, TNI, POLRI, Pensiunan	177	3,12
Perdagangan	141	2,48
Tukang	78	1,37
Buruh, Angkutan, dll.	165	2,91
Jumlah	5.675	100,0

Sumber: Kantor desa Pagak, tahun 1999.

Industri kecil dan industri rumahtangga di desa Pagak masih sangat terbatas. Hanya dijumpai beberapa unit pembuatan bata, alat-alat pertanian dan rumahtangga, mebel dan pembakaran kapur, yang diusahakan secara tradisional. Terdapat satu pabrik tahu dan tempe juga satu pabrik kopi, dimana pabrik ini merupakan hasil pemanfaatan remitan secara produktif.

### **Pendidikan**

Sebagaimana kondisi pendidikan masyarakat desa pada umumnya, sebagian besar penduduk desa Pagak berpendidikan rendah

sekolah dasar, dan SLTP). Secara umum, kondisi pendidikan penduduk di desa Pagak yang berpendidikan tingkat perguruan tinggi 30 orang. Prosentase penduduk yang berpendidikan Sekolah Menengah (SLTP dan SLTA) terhadap jumlah penduduk yang berpendidikan Sekolah Dasar 30%. Dilihat dari kondisi pendidikan penduduk, kualitas sumberdaya manusia sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dalam proses memperoleh jenis pekerjaan yang lebih layak di daerah tujuan. Migran internasional atau TKI yang seluruhnya wanita dari desa Pagak berpendidikan sekolah menengah pertama.

### **Potensi Sektor Pertanian**

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, pertanian desa Pagak dicirikan oleh usaha tani lahan kering berkapur dengan produktivitas hasil yang rendah. Tanaman ketela pohon paling banyak ditanam oleh petani, diikuti jagung dan tebu lahan kering. Oleh karena itu dapat dimengerti, mengapa gaplek menjadi bahan makanan pokok sebagian penduduk. Tanaman padi juga ada, tetapi hanya diusahakan oleh sebagian kecil petani di petak-petak sawah tadah hujan yang sempit, dan usaha tani padi gogo di lahan kering yang luas penanamannya sangat terbatas.



Usaha tani ketela pohon ini umumnya ditanam secara tumpang-sari dengan jagung. Tanaman jagung dipanen terlebih dahulu, baru sekitar 6 bulan berikutnya panen ketela pohon.

Mengingat sebagian besar petani di desa Pagak tergolong petani berlahan sempit (pemilikan lahan kurang dari 0.5 ha) maka dapat dimengerti bilamana hanya mengandalkan dari hasil pertaniannya, sulit kiranya bagi petani dan keluarganya untuk hidup dengan layak. Oleh sebab itu sebagian hasil remitan migran sangat membantu untuk mencukupi kebutuhan sandang dan pangan keluarganya, selanjutnya sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan produktif.

Berkaitan dengan fenomena pemanfaatan remitan migran sirkuler, remitan dari migran internasional cukup besar dibandingkan dengan remitan nasional. Bagaimana pola pemanfaatan remitan oleh para migran sirkuler TKI? Masalahnya akan semakin menarik untuk ditelusuri.

Salah satu fenomena yang menarik adalah masalah ketenagakerjaan di sektor pertanian. Dengan semakin meningkatnya arus migran dari desa ke kota, maka pada saat kegiatan pertanian sedang mencapai puncak, para petani kesulitan untuk mencari tenaga kerja buruh tani dari penduduk setempat. Hal ini terjadi pada saat pengolahan lahan, penanaman, penyiangan dan panen. Untuk mengatasi masalah ini, para petani biasanya mendatangkan buruh tani

dari desa-desa di sekitarnya atau dari desa di luar kecamatan Pagak. Khususnya saat pengolahan lahan dapat dilakukan dengan menggunakan traktor yang hasilnya relatif lebih baik.

### **Potensi Sektor Nonpertanian**

Sektor nonpertanian yang berpotensi cukup menonjol adalah sektor perdagangan. Hal ini disebabkan karena desa penelitian merupakan ibu kota kecamatan yang memiliki pasar permanen sebagai pusat perdagangan wilayah sekitarnya. Dengan adanya pasar ini, memberikan banyak kesempatan kerja bagi penduduk baik di bidang perdagangan maupun jasa. Di desa Pagak terdapat 20 toko dan 10 warung.

Sektor nonpertanian lainnya boleh dikatakan belum berkembang, dan baru terdapat industri rumahtangga atau industri kecil, inipun dengan ragam dan jumlah yang sangat terbatas. Di desa Pagak terdapat 3 usaha pembuatan bata/genting, 5 tempat pembakaran batu kapur dan 4 industri rumahtangga membuat peralatan dapur dari aluminium secara kecil-kecilan. Juga sudah ada pabrik tahu dan tempe serta pabrik kopi.

Pada sektor jasa telekomunikasi dan transportasi sudah ada wartel sebanyak 4 buah dan usaha ojek yang berdirinya pada dua tahun terakhir ini. Kegiatan produktif di sektor ini merupakan hasil

pekerjaan remitan yang dikirim para migran TKI kepada keluarganya.

### **Kelembagaan**

Kelembagaan di desa dibentuk antara lain untuk melayani kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah maupun kebutuhan dan kepentingan pihak-pihak pengelola lembaga yang bersangkutan. Beberapa jenis lembaga di desa penelitian yang dianggap perlu dikemukakan dan penting untuk melengkapi kondisi struktural yang terkait dengan migran adalah: Lembaga Pemerintahan Desa (termasuk Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), dan perkreditan.

#### a. Lembaga Pemerintahan Desa

Sesuai dengan struktur organisasi pemerintahan desa dewasa ini, Kepala desa adalah pimpinan tertinggi di desa yang dalam melaksanakan fungsinya dibantu oleh aparat pemerintahan desa, terdiri dari Sekretaris Desa, Kepala Urusan (Pembangunan, Keuangan, Kesejahteraan dan Umum), Kepala Dusun, Ketua RW dan RT. Khususnya dalam menangani pembangunan desa, Kepala Desa juga dibantu oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, yang kepengurusannya terdiri dari Kepala Desa (sebagai ketua) dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Salah satu lembaga yang terkait langsung dengan fenomena remitan adalah lembaga administrasi, khususnya dalam memberikan pelayanan tentang prosedur penerimaan uang dari bank yang dikirim oleh para migran dari daerah tujuan. Di samping itu tidak seluruhnya remitan itu dikirim lewat lembaga-lembaga yang ada karena ada juga yang dibawa sendiri oleh yang bersangkutan, atau dititipkan melalui teman yang pulang kampung.

Kegiatan di bidang pembangunan dilakukan bersama-sama oleh aparat pamong desa, LKMD dan masyarakat setempat. Terutama untuk kegiatan-kegiatan yang memerlukan dana cukup besar, bagi keluarga migran, partisipasi dalam hal dana swadaya ternyata ada kaitannya dengan fenomena pengiriman remitan oleh para migran. Menurut penuturan sampel keluarga migran, bantuan dana swadaya untuk pembangunan desa seringkali diambilkan dari kiriman uang para migran (remitan), misalnya dalam kegiatan pembangunan fisik, seperti pengerasan jalan, pembuatan pos siskamling dan lain-lain. Sementara itu, dengan semakin baiknya jalan desa dan sarana transportasi pada umumnya, wilayah-wilayah yang dulunya terpencil, sekarang makin dapat dijangkau dengan kendaraan *ojek*, bahkan dengan kendaraan roda empat. Keadaan ini secara langsung dapat berpengaruh terhadap meningkatnya arus migran ke luar desa, terutama dengan pola sirkulasi.

## b. Lembaga Perkreditan

Sebagai desa tempat ibukota kecamatan, banyak dijumpai lembaga perkreditan formal, seperti: BRI unit desa, Koperasi Unit Desa (KUD) dan Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Untuk kredit bidang pertanian, umumnya berupa Kredit Usaha Tani (KUT) yang disalurkan lewat BRI Unit desa dan KUD setempat. Kegiatan perkreditan dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) di desa Pagak.

LPKP merupakan lembaga perkreditan swasta di daerah Malang yang salah satu kegiatannya adalah memberi bantuan kredit berupa ternak sapi kepada para petani, seperti yang dilakukan di desa Pagak.

### **Diskripsi Migran TKI di Desa Pagak**

Berdasarkan hasil penelitian awal tercatat 75 orang migran sirkuler sebagai TKI di berbagai negara Asia Pasifik antara lain ke Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan. Sebagian besar bekerja di negara-negara Asia Pasifik. Jumlah TKI yang bekerja di negara-negara Asia sebanyak 46 orang semua wanita dengan status perkawinan: (a) tidak kawin ada 33 orang; (b) kawin ada 13 orang. Jumlah TKI yang bekerja di Saudi Arabia sebanyak 29 orang semua wanita dengan status

perkawinan: (a) tidak kawin ada 13 orang; (b) yang sudah kawin ada 16 orang.

Dari TKI yang berjumlah 75 orang, tercatat 25 orang sudah kembali ke desa Pagak, sedangkan sisanya 50 orang masih terikat dengan kontrak kerja di daerah tujuan (Monografi Desa Pagak, 1999). Jadi responden sampel dalam penelitian ini adalah individu TKI yang sudah kembali dan keluarga TKI yang salah satu anggota keluarganya masih terikat dengan kontrak kerja di daerah tujuan.

### **Karakteristik Migran TKI di Pagak**

#### **Pendapatan keluarga Migran Sirkuler TKI**

Pendapatan keluarga migran dalam penelitian ini meliputi pendapatan usaha tani tanaman semusim, tanaman tahunan dan pendapatan buruh tani, perdagangan, dan hasil usaha bidang jasa.

Pendapatan usaha tani tanaman (hanya dapat ditanami semusim) yang diusahakan rumahtangga tani pelaku migran sirkuler TKI adalah jagung, ketela pohon, tebu, padi gogo (padi yang ditanami di tanah kering tadah hujan), kedelai. Namun demikian karena lahan yang sempit (rata-rata 0,4 hektar) maka penghasilan dari total pendapatan keluarga rumahtangga migran sirkuler TKI sebagian besar kurang dari Rp 1.5 juta setahun. Hal ini terlihat jelas dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: Pendapatan total pada rumahtangga migran TKI

Pendapatan	Frekuensi	Prosentase
Kurang 1 juta	9	12
1 juta – 1.4 juta	31	41.33
1.5 juta – 1.9 juta	12	16
2 juta atau lebih	23	30.67
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer, 1999

Di samping sempitnya luas lahan yang dimiliki, rendahnya penghasilan usaha tani ini juga disebabkan oleh rendahnya upah buruh di desa. Hal ini erat kaitannya dengan banyaknya penduduk yang bermigrasi terutama ke luar negeri, yang berarti pula makin berkurangnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.

Keluarga rumahtangga pelaku migran sirkuler TKI hanya memperoleh hasil pertanian semusim saja karena keadaan geografisnya daerah pegunungan kering yang tidak memungkinkan menanam lebih dari satu kali tanam.

Disamping itu juga memperoleh sedikit penghasilan dari berdagang kecil-kecilan, peternakan, buruh bangunan, dan buruh musiman tanaman tahunan seperti kopi yang ada di desa Pagak.

### **Luas Pemilikan Lahan Keluarga Migran**

Pemanfaatan remitan secara produktif keluarga migran sirkuler TKI diduga ada hubungan dengan luas kepemilikan lahan karena lahan yang luas dapat mendukung pendapatan dalam menunjang total pendapatan rumahtangga keluarga migran sirkuler TKI. Luas kepemilikan lahan keluarga migran rata-rata 0.40 hektar, keseluruhannya adalah lahan kering tidak ada pengairan kecuali tadah hujan. Untuk mengetahui luas kepemilikan lahan keluarga migran TKI seperti yang terdapat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7: Kepemilikan Lahan Keluarga Migran Sirkuler TKI

Luas Kepemilikan Lahan (hektar)	Jumlah	Prosentase
Kurang 0,3	10	13,33
0,3 – kurang 0,5	38	50,67
0,5 – kurang 0,7	18	24
0,7 atau lebih	9	12
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 1999

### **Negara Tujuan Migran Sirkuler TKI**

Negara tujuan TKI adalah negara-negara yang ada di Asia yaitu Hongkong, Thaiwan, Singapura, dan Malayasia, dan negara Timur Tengah di Saudi Arabia. Tujuan utama TKI bermigrasi ke luar negeri



adalah di samping kurangnya kesempatan kerja dan ingin mencari pengalaman di luar negeri, juga ingin mendapatkan penghasilan yang tinggi karena standar penghasilan/upah luar negeri sangat memadai dibandingkan dengan penghasilan/upah tenaga kerja dalam negeri. Menurut informasi dari keluarga migran bahwa di Asia akumulasi upah itu cukup bervariasi (ada lembur harian, bulanan, hadiah prestasi lain), sedangkan di Timur Tengah upah hanya diperoleh upah bulanan.

**BAB V****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Hasil Penelitian**

**Pemanfaatan Remitan secara produktif Hubungannya dengan Faktor: (1) Jumlah Remitan, (2) Luas Lahan, (3) Pendapatan Keluarga, (4) Status Perkawinan.**

**The regression equation is**

$$Y = - 2564973 + 0.825 X1 + 1436130 X2 + 0.698 X3 + 877788 D$$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-2564973	744167	-3.45	0.001	
X1	0.8245	0.2946	2.80	0.007	1.0
X2	1436130	1084398	1.32	0.190	1.2
X3	0.6984	0.1029	6.78	0.000	1.9
D	877788	454504	1.93	0.057	1.7

$$s = 1474708 \quad R\text{-sq} = 67.9\% \quad R\text{-sq(adj)} = 66.0\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka persamaan regresi ganda untuk hipotesis pertama adalah

$$Y = - 2564973 + 0.825 X1 + 1436130 X2 + 0.698 X3 + 877788 D$$

Persamaan ini mempunyai konstanta regresi yang negatif. Ini mengandung makna bahwa hubungan yang terjadi antara variabel remitan yang dikirim oleh migran, luas lahan yang dimiliki, total penghasilan keluarga, dan status perkawinan secara bersama-sama

terhadap variabel pemanfaatan remitan secara produktif adalah hubungan yang positif.

Kemudian kenaikan nilai remitan yang dikirim oleh migran, luas lahan yang dimiliki, total penghasilan keluarga, dan status perkawinan akan memberikan kenaikan pula pada nilai pemanfaatan remitan secara produktif setelah dikurangi dengan konstanta 2564973. Jadi nilai negatif pada konstanta tidak berpengaruh pada hubungan positif yang terjadi antara variabel bebas dan terikat. Hubungan positif yang terjadi dapat dilihat dari koefisien determinasi  $r^2 = 67.9\%$  (ini berarti 67.9 % pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi oleh remitan yang dikirim oleh migran, luas lahan yang dimiliki, total penghasilan keluarga, dan status perkawinan). Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Selanjutnya, jika ditinjau hubungan untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**a. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran dengan pemanfaatan remitan secara produktif.**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh software MINITAB, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

The regression equation is  $Y = 2913271 + 0.955 X_1$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p
Constant	2913271	852198	3.42	0.001
X1	0.9546	0.4931	1.94	0.057

s = 2484561    R-sq = 4.9%    R-sq(adj) = 3.6%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi untuk hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran (X1) dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y) adalah

$$Y = 2913271 + 0.955 X1$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X1 dan Y adalah hubungan linear yang positif. Dalam hal ini, semakin besar (banyak) jumlah remitan (uang) yang dikirim oleh migran, maka akan semakin besar juga pemanfaatan remitan secara produktif. Hubungan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 4.9\%$  (berarti 4.9% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi oleh jumlah remitan yang dikirim oleh migran).

**b. Hubungan antara variabel luas lahan yang dimiliki oleh keluarga dengan pemanfaatan remitan secara produktif.**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh software MINITAB, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

The regression equation is  $Y = 1796877 + 5763823 X2$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p
Constant	1796877	781663	2.30	0.024
X2	5763823	1583165	3.64	0.001

s = 2343636    R-sq = 15.4%    R-sq(adj) = 14.2%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi untuk hubungan antara variabel luas lahan yang dimiliki oleh keluarga (X2) dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y) adalah

$$Y = 1796877 + 5763823 X2$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X2 dan Y adalah hubungan linear yang positif. Dalam hal ini, semakin luas lahan yang dimiliki oleh keluarga migran, maka akan semakin besar juga pemanfaatan remitan secara produktif. Hubungan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 15.4\%$  (berarti 15.4% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh keluarga migran).

**c. Hubungan antara variabel total penghasilan keluarga dengan pemanfaatan remitan secara produktif.**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh software MINITAB, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

The regression equation is  $Y = - 1132714 + 0.872 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p
Constant	-1132714	541690	-2.09	0.040
X3	0.87160	0.07948	10.97	0.000

s = 1565760    R-sq = 62.2%    R-sq(adj) = 61.7%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi untuk hubungan antara variabel total penghasilan keluarga (X3) dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y) adalah

$$Y = - 1132714 + 0.872 X3$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan anatara variabel X3 dan Y adalah hubungan linear positif. Dalam hal ini, semakin banyak penghasilan keluarga, maka akan semakin besar juga pemanfaatan remitan secara produktif. Hubungan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 62.2\%$  (berarti 62.2% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi oleh total penghasilan keluarga migran).

**d. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran (X1) dan luas lahan yang dimiliki oleh keluarga (X2) dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y).**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh software MINITAB, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

The regression equation is  $Y = 355242 + 0.910 X1 + 5680436 X2$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	355242	1053367	0.34	0.737	
X1	0.9097	0.4561	1.99	0.050	1.0
X2	5680436	1552398	3.66	0.000	1.0

s = 2297256    R-sq = 19.8%    R-sq(adj) = 17.6%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi untuk hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran (X1) dan luas lahan yang dimiliki oleh keluarga migran (X2) secara bersama-sama dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y) adalah

$$Y = 355242 + 0.910 X1 + 5680436 X2$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan anatara variabel X1 dan X2 terhadap Y adalah hubungan linear positif. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah remitan yang dikirim oleh migran dan semakin luas lahan yang dimiliki oleh keluarga migran secara bersama-sama, maka akan semakin besar juga pemanfaatan remitan secara produktif. Hubungan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 19.8\%$  (berarti 19.8% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi secara bersama-sama oleh jumlah remitan yang dikirim dan luas lahan yang dimiliki oleh keluarga migran).

**e. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran (X1) dan total penghasilan keluarga migran (X3) dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y).**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh software MINITAB, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

The regression equation is  $Y = - 2318229 + 0.771 X1 + 0.861 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-2318229	696544	-3.33	0.001	
X1	0.7710	0.2999	2.57	0.012	1.0
X3	0.86084	0.07671	11.22	0.000	1.0

s = 1508872    R-sq = 65.4%    R-sq(adj) = 64.4%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi untuk hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran (X1) dan total penghasilan keluarga migran (X3) secara bersama-sama dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y) adalah

$$Y = - 2318229 + 0.771 X1 + 0.861 X3$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X1 dan X3 terhadap Y adalah hubungan linear positif. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah remitan yang dikirim oleh migran dan semakin besar total penghasilan keluarga migran secara bersama-sama, maka akan semakin besar juga pemanfaatan remitan secara



produktif. Hubungan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 65.4\%$  (berarti 65.4% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi secara bersama-sama oleh jumlah remitan yang dikirim oleh migran dan total penghasilan keluarga migran).

**f. Hubungan antara variabel luas lahan yang dimiliki (X2) dan total penghasilan keluarga migran (X3) dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y).**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh software MINITAB, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

The regression equation is  $Y = - 1516503 + 1407151 X2 + 0.830 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-1516503	623935	-2.43	0.018	
X2	1407151	1147097	1.23	0.224	1.2
X3	0.82988	0.08620	9.63	0.000	1.2

$s = 1560374$      $R\text{-sq} = 63.0\%$      $R\text{-sq(adj)} = 62.0\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi ganda untuk hubungan antara variabel luas lahan yang dimiliki (X2) dan total penghasilan keluarga migran (X3) secara bersama-sama dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y) adalah

$$Y = - 1516503 + 1407151 X2 + 0.830 X3$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X2 dan X3 terhadap Y adalah hubungan linear positif. Dalam hal ini, semakin luas lahan yang dimiliki dan semakin besar total penghasilan keluarga migran secara bersama-sama, maka akan semakin besar juga pemanfaatan remitan secara produktif setelah dikurangi dengan konstanta sebesar 1516503. Hubungan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 63\%$  (berarti 63% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi secara bersama-sama oleh luas lahan yang dimiliki dan total penghasilan keluarga migran).

**g. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran (X1), luas lahan yang dimiliki (X2), dan total penghasilan keluarga migran (X3) dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y).**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh software MINITAB, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

The regression equation is  $Y = - 2694034 + 0.769 X1 + 1390379 X2 + 0.820 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-2694034	755275	-3.57	0.001	
X1	0.7688	0.2987	2.57	0.012	1.0
X2	1390379	1104785	1.26	0.212	1.2
X3	0.81966	0.08312	9.86	0.000	1.2

s = 1502792    R-sq = 66.2%    R-sq(adj) = 64.7%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi ganda untuk hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh migran (X1), luas lahan yang dimiliki (X2) dan total penghasilan keluarga migran (X3) secara bersama-sama dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Y) adalah

$$Y = - 2694034 + 0.769 X1 + 1390379 X2 + 0.820 X3$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y adalah hubungan linear positif. Dalam hal ini, semakin besar remitan yang dikirim oleh migran, semakin luas lahan yang dimiliki oleh keluarga dan semakin besar total penghasilan keluarga migran secara bersama-sama, maka akan semakin besar juga pemanfaatan remitan secara produktif setelah dikurangi dengan konstanta sebesar 2694034. Hubungan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 63\%$  (berarti 66.2% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi secara bersama-

sama oleh jumlah remitan yang dikirim oleh migran, luas lahan yang dimiliki dan total penghasilan keluarga migran).

**Status Perkawinan Hubungannya dengan Pemanfaatan Remitan secara Produktif**

Status Perkawinan	Pemanfaatan Remitan	
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah
Kawin	20	9
Tidak Kawin	45	1

MTB > ChiSquare C3 C4.

Expected counts are printed below observed counts

Status Perkawinan	Pemanfaatan Remitan		Total
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah	
Kawin	20 25.13	9 3.87	29
Tidak Kawin	45 39.87	1 6.13	46
Jumlah	65	10	75

$$\text{ChiSq} = 1.048 + 6.815 + 0.661 + 4.296 = 12.821$$

$$\text{df} = 1$$

Dari perhitungan dengan menggunakan software MINITAB diperoleh bahwa ChiSq hitung = 12.821. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan ChiSq tabel dengan derajat bebas 1 dan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  yaitu sebesar 3.841.

Karena ChiSq hitung lebih besar dari ChiSq tabel maka hipotesis penelitian diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Sudjana, 1992).

Selanjutnya, jika dilihat dari kuantitas remitan secara produktif untuk masing-masing status perkawinan, maka remitan yang belum kawin lebih produktif (69.2%) dibandingkan dengan remitan yang sudah kawin (30.8%).

### **Negara Tujuan TKI Hubungannya dengan Pemanfaatan Remitan secara Produktif**

Negara Tujuan	Pemanfaatan Remitan	
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah
Asia	43	3
Timur Tengah	22	7

MTB > ChiSquare C1 C2.

Expected counts are printed below observed counts

Negara Tujuan	Pemanfaatan Remitan		Total
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah	
Asia	43 39.87	3 6.13	46
Timur Tengah	22 25.13	7 3.87	29
Jumlah	65	10	75

$$\text{ChiSq} = 0.246 + 1.601 + 0.391 + 2.539 = 4.777$$

$$df = 1$$

Kemudian dibandingkan dengan ChiSq tabel dengan derajat bebas 1 dan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  yaitu sebesar 3.841.

Karena ChiSq hitung lebih besar dari ChiSq tabel maka hipotesis penelitian diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara negara tujuan remitan dengan pemanfaatan remitan secara produktif (Sudjana, 1992).

Selanjutnya, jika dilihat dari kuantitas remitan secara produktif untuk masing-masing negara tujuan, maka negara tujuan Asia mempunyai remitan secara produktif lebih baik (66.1%) dibandingkan dengan negara tujuan Timur Tengah (33.9%).

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel jumlah remitan yang dikirim, luas lahan yang dimiliki, total penghasilan keluarga, dan status perkawinan dengan pemanfaatan remitan secara produktif di daerah asal. Sehingga pemanfaatan remitan akan semakin produktif seiring dengan semakin besar jumlah remitan yang dikirim, semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar total penghasilan keluarga dan status perkawinan migran.

Fenomena tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Connel bahwa pengiriman remitan selain berupa uang, juga berupa barang dan jasa yang sebagian digunakan untuk pembangunan di daerah asal (Connel, 1980).

Apa yang dikemukakan oleh Ogden juga memiliki kesesuaian dengan fenomena ini, dimana Ogden menyampaikan bahwa apa yang diperoleh para migran selain dapat dimanfaatkan oleh keluarga migran untuk memperbaiki taraf hidupnya secara produktif juga dipergunakan untuk kegiatan produktif lainnya (Ogden, 1984).

Teori migrasi yang berkaitan dengan fenomena diatas antara lain adalah pernyataan Evert Lee bahwa salah satu motivasi utama untuk bermigrasi adalah faktor ekonomi dimana migran mencari pendapatan di daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih tinggi sehingga memperoleh pendapatan yang jauh lebih tinggi (Lee, 1992). Pendapatan

yang tinggi tersebut dikirimkan ke daerah asal untuk selanjutnya dipergunakan secara produktif. Pemanfaatan remitan secara produktif tersebut dapat berupa investasi, konsumsi maupun tabungan yang dapat pula dipengaruhi oleh unsur waktu.

Pendapatan total keluarga migran yang secara langsung berhubungan dengan luas pemilikan lahan dibahas oleh Nurmanaf dan dirumuskan pula bahwa total pendapatan merupakan nilai total dari pendapatan di sektor pertanian dan pendapatan di sektor non pertanian (Nurmanaf, 1988).

Hasil penelitian selanjutnya, terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dan pemanfaatan remitan secara produktif, dimana pemanfaatan remitan untuk migran yang berstatus belum menikah lebih produktif dibandingkan pemanfaatan remitan untuk migran yang berstatus sudah menikah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kanto yang menyatakan bahwa penggunaan remitan yang dikirim oleh para migran yang masih bujangan atau tidak kawin lebih utama diinvestasikan pada usaha-usaha yang produktif yang menunjang masa depan migran dan keluarganya setelah mereka pulang ke daerah asal. Sedang para migran yang berstatus sudah menikah remitan yang dikirim kepada keluarganya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif dan sebagian saja digunakan untuk kegiatan usaha yang bersifat produktif (Kanto, 1997).



Diperkuat oleh pendapat Salladien yang menyatakan bahwa migran TKI yang ke luar negeri sangat potensial untuk bekerja dengan prima karena mereka belum terbebani oleh masalah-masalah yang berhubungan dengan suami/isteri dan anak-anak. Dengan demikian para migran bujangan ini akan mendapatkan gaji atau penghasilan yang lebih besar dan otomatis mereka akan mengirimkan remitan lebih besar ke daerah asalnya jika dibandingkan dengan para migran yang sudah kawin (Salladien, 1999).

Demikian juga pernyataan Connel (1980) memperkuat hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara langsung maupun tidak langsung intensitas hubungan pendapatan rumahtangga migran berasal dari remitan, antara lain ditentukan oleh status keluarga. Artinya migran yang berstatus tidak menikah ternyata dapat mengirimkan remitan ke daerah asal lebih besar dengan frekwensi pengiriman lebih sering dari pada migran yang menikah. Surplus remitan ini digunakan untuk investasi masa depan mereka.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pemanfaatan remitan secara produktif memiliki hubungan yang signifikan dengan negara tujuan TKI, dimana negara tujuan Asia mempunyai remitan yang jauh lebih produktif (66,1 %) dibandingkan dengan negara tujuan Timur Tengah (33,9 %).

Teori migrasi yang dikemukakan oleh Mabogunje yang mencoba menganalisis proses migrasi dengan pendekatan sistem menyatakan bahwa proses migrasi internasional sangat dipengaruhi oleh: kondisi ekonomi, sosial, teknologi dan kebijakan pemerintah (Kanto, 1998). Dengan demikian tampak bahwa aspek-aspek yang mendukung memang menunjukkan bahwa negara-negara Asia lebih memiliki remitan yang jauh lebih produktif yang secara otomatis akan berakibat pada produktivitas pemanfaatan remitan oleh keluarga migran.

Data pendapatan per bulan yang diterima oleh TKI yang diperoleh dari data Depnaker tahun 1999 menunjukkan bahwa pendapatan dan uang lembur untuk negara tujuan di kawasan Asia memang lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Dari data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa tahapan perkembangan negara tujuan utama bagi TKI dewasa ini adalah negara-negara di kawasan Asia Pasifik sebagai akibat pertumbuhan ekonomi yang amat pesat di kawasan tersebut yang secara simultan mendorong pula kebutuhan tenaga kerja yang selalu meningkat (Salladien, 1999).

Implikasi dari hasil penelitian di desa Pagak kabupaten Malang pada dasarnya telah terjadi perubahan-perubahan yang meliputi: **pertama**, perubahan gaya hidup para migran TKI dan keluarganya dari tradisional ke modern dengan dibangunnya rumah-rumah permanen

yang merupakan hasil perkembangan dari rumah-rumah semi permanen. Perubahan gaya hidup yang lain adalah penggunaan barang-barang elektronika sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan akan hiburan; *kedua*, adanya perubahan pola hidup dari pola hidup konsumtif ke arah pola hidup produktif, dimana pemanfaatan remitan lebih diprioritaskan kepada suatu usaha-usaha yang produktif baik di bidang perdagangan, industri, jasa dan telekomunikasi. Hal ini terbukti dengan adanya toko-toko dan warung yang cukup beraneka ragam, beberapa industri kecil, wartel, persewaan VCD, dan ojek. Fenomena ini sesuai dengan teori pertukaran dari Homans dan Blau yang menyatakan bahwa orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan atau dalam transaksi ekonomi memperoleh keuntungan dari modal yang sudah dikeluarkan (Poloma, 1994:53).

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan remitan secara produktif adalah faktor-faktor jumlah remitan yang dikirim, luas pemilikan lahan, pendapatan keluarga migran dan status perkawinan. Bahwa hubungan yang terjadi antara variabel remitan yang dikirim oleh migran, luas lahan yang dimiliki, total penghasilan keluarga dan status perkawinan secara bersama-sama terhadap variabel pemanfaatan remitan secara produktif adalah hubungan yang positif sebesar 67,9%. Artinya 67,9% pemanfaatan remitan secara produktif dipengaruhi oleh remitan yang dikirim oleh migran, luas lahan yang dimiliki, total penghasilan keluarga, dan status perkawinan.
2. Hasil uji asosiasi variabel status perkawinan dengan pemanfaatan remitan secara produktif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan pemanfaatan remitan secara produktif. Jika dilihat dari kuantitas remitan secara produktif untuk masing-masing status perkawinan, maka remitan

yang dikirim oleh migran yang belum kawin lebih produktif (69,2%) dibandingkan dengan remitan yang dikirim oleh migran yang sudah kawin (30,8%).

3. Hasil uji asosiasi variabel negara tujuan TKI dengan pemanfaatan remitan secara produktif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara negara tujuan TKI dengan pemanfaatan remitan secara produktif. Jika dilihat dari kuantitas, pemanfaatan remitan secara produktif untuk masing-masing negara tujuan, maka negara tujuan Asia Pasifik mempunyai remitan secara produktif lebih baik (66,1%) dibandingkan dengan negara tujuan Timur Tengah (33,9%).
4. Hasil penelitian ini menunjukkan di mana gaya hidup para migran serta keluarganya terjadi perubahan dari gaya hidup tradisional ke modern, dan dari pola hidup konsumtif ke pola hidup produktif.

#### **Saran-saran**

1. Disarankan kepada pejabat pemerintah di tingkat desa agar memberikan penyuluhan kepada calon TKI dan keluarganya tentang bagaimana memaksimalkan pengiriman remitan dan agar dapat dimanfaatkan ke sektor yang produktif.
2. Disarankan kepada pemerintah agar pengiriman TKI lebih diutamakan yang berstatus masih bujangan (tidak kawin), karena

yang tidak kawin lebih besar pengiriman remitannya dibandingkan dengan yang sudah kawin. Dalam kenyataannya bahwa TKI yang masih bujangan lebih mengutamakan remitannya untuk investasi dan usaha-usaha produktif.

3. Negara tujuan TKI sebaiknya di arahkan ke negara-negara Asia Pasifik, karena di negara Asia Pasifik lebih besar pendapatan TKI dan memasukkan devisa negara yang besar pula.

**DAFTAR PUSTAKA**

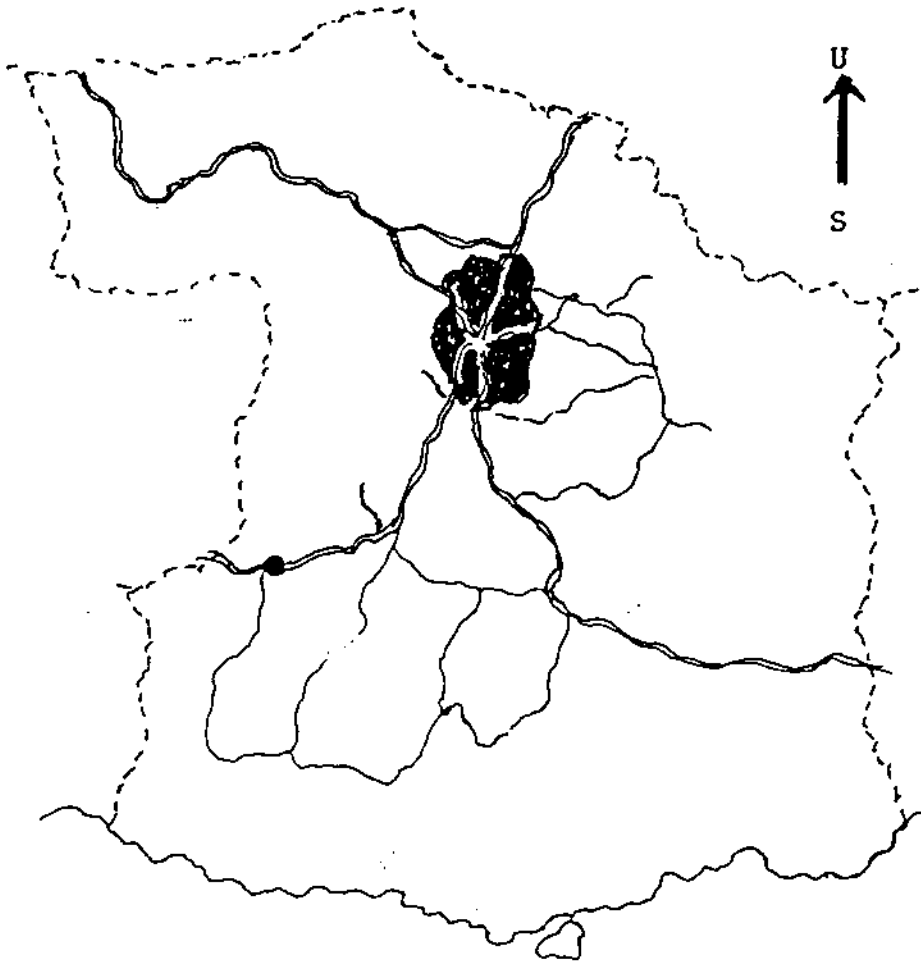
- Algifari, 1997, *Analisis Regresi*, BPFE, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- BPS, 1997, *Sekilas Kabupaten Malang*, Badan Pusat Statistik Kabupaten, Malang.
- BPS, 1998, *Registrasi Penduduk Kabupaten Malang 1996-1998*, Badan Pusat Statistik Kabupaten, Malang.
- Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Curson, Peter, 1981, "Remittances and Migration: The Commerce of Movement" *Population Geography*, Gunder Sight Cosal, Vol.3.No.1.
- Connel, John Cs, 1980, *Migration From Rural Area*, Studies On International Mifraton, London.
- Djarwanto, 1996, *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*, Liberty, Yogyakarta.
- Depnaker-BPS, 1998, *Ringkasan Informasi Ketenagakerjaan*, Kerjasama Depnaker-BPS, Jakarta.
- Effendi, Tajuddin Noer, 1995, "Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan", *Kelola*. No.8/IV/, UGM, Yogyakarta.
- Fuller, Gary (eds), 1980, *Urbanization in Developing Nations*, Center for Policy Studies, One Dag Hammarskjoid Plaza, New York, USA.
- Hadi, Sutrisno, 1994, *Analisis Regresi*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Hingkle, Dennis E., et.al, 1988, *Applied Statistics For The Behavioral Sciences*, Houghton Mifflin Company, Boston.

- Hugo, Graeme J., 1983, "Population Mobility and Wealth Transfers in Indonesia and Other Third World Societies", *Paper of the East West Population Institute, East-West Center, Honolulu.*
- , 1997, "Mobilitas Tenaga Kerja di Daerah Pedesaan Miskin: Studi Kualitatif Tentang Fenomena Mobilitas Non-Permanen dan Rekayasa Pemanfaatan Remitan di Dua Desa Tertinggal di Jawa Timur", *Lemlit Unibraw, Malang.*
- Kanto, Sanggar, 1998, "Mobilitas Tenaga Kerja dari Desa ke Kota : Studi Tentang Faktor Penyebab, Proses dan Dampak Mobilitas Non-Permanen di Dua Daerah Pedesaan Kabupaten Malang", *Disertasi S3, Program Pascasarjana Unair, Surabaya.*
- Keely, Charles B., 1980, "Asian Worker Migration to The Middle East", *The Population Council, One Hommaiskjold Plaza, New York 10017, USA.*
- Lawang, Robert M.Z., 1990, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus, 1991, "Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia", *Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, Yogyakarta.*
- , 2000, "Indonesian Labour Mobility to Malaysia (a case study: East Flores, West Lombok and The Island of Bawean)", *Labour Migration in Indonesia: Policies and Practice*, Population Studies Center Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Murniningsih, Rochiyati, 1997, "Alokasi Remitan dan Faktor yang Dipertimbangkan dalam Pembentukan Peluang Usaha Rumahtangga Tani Migran", *Tesis, Universitas Brawijaya, Malang.*
- Neuman, Lawrence, 1994, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*, Allyn and Bacon, USA.
- Nurmanaf, A. R., 1988, "Peranan Usaha Tani Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumahtangga: Studi Desa Rowosari Kabupaten Kendal", *Tesis, PPS-UGM, Yogyakarta.*



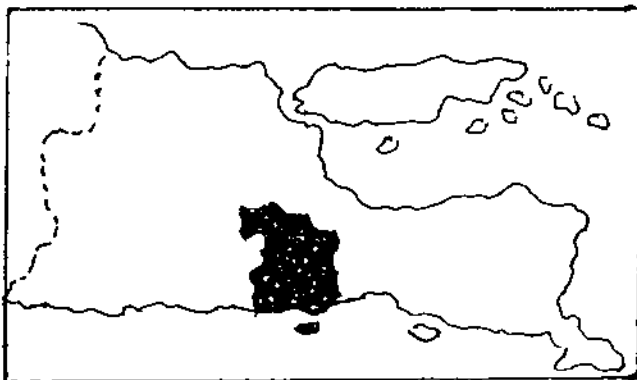
- Ogden, Philip E., 1984, *Migration and Geographical Change*, Cambridge University Press, Sidney Australia.
- Poloma, Margaret M., 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Saefullah, Asep Djaja, 1995, "Mobilitas Penduduk Desa-kota", *Prisma* 10 Oktober, Jakarta.
- Salladien, 1998, *Perpindahan Tenaga Kerja Potensial serta Dampaknya di Sektor Pertanian*, Media Center, Malang.
- , 1999, *Kondisi dan Proses Mobilitas Pasar Kerja Indonesia*, Media Center, Malang.
- Spencer, dan Inkeles A., 1982, *Foundations of Modern Sociology*, Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs, New York, USA.
- Standing, Guy, 1985, *Konsep-konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Sudjana, 1992, *Metoda Statistika*, Penerbit Transito, Bandung.
- Tjiptoherijanto, Prijono, 1997, *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja Indonesia*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.

LAMPIRAN : 1



KABUPATEN MALANG

Skala 1:800.000



- ==== : Jalan Propinsi
- : Jalan Kabupaten
- : Desa Penelitian

Gambar: Peta Daerah Jawa Timur, Kabupaten Malang dan Lokasi Desa Kasus Penelitian

## DATA TKI SAMPEL DESA PAGAK KABUPATEN MALANG, TAHUN 1999

X1	X2	X3	Y	D
7.500.000	0,32	1.765.000	5.450.000	1
9.760.000	0,71	1.510.000	7.550.000	1
8.750.000	0,21	2.750.000	6.525.000	1
7.870.000	0,31	1.650.000	5.650.000	1
9.990.000	0,45	2.300.000	6.660.000	0
6.54.000	0,30	1.450.000	5.210.000	0
8.750.00	0,78	2.000.000	6.520.000	1
7.890.000	0,54	1.320.000	5.670.000	1
9.980.000	0,50	1.500.000	6.650.000	0
4.560.000	0,32	1.650.000	0	1
9.980.000	0,86	2.000.000	7.740.000	1
6.540.000	0,24	1.150.000	4.460.000	1
3.540.000	0,27	1.800.000	1.230.000	0
5.050.000	0,51	907.000	0	0
3.450.000	0,31	950.000	0	0
4.534.000	0,47	2.600.00	1.456.000	0
2.310.000	0,25	1.500.000	1.406.000	0
4.230.000	0,34	1.560.000	2.508.000	0
6.543.000	0,65	1.150.000	5.000.000	0
4.000.000	0,45	1.150.000	2.567.000	1
2.431.000	0,65	1.350.000	1.234.000	0
8.230.000	0,43	2.400.000	7.980.000	1
3.000.000	0,34	1.300.000	0	0
8.431.000	0,42	906.000	8.098.000	1
9.900.000	0,78	2.450.000	8.003.000	1
9.980.000	0,86	2.150.000	8.087.000	1
2.120.000	0,43	1.750.000	0	0
6.340.000	0,65	1.450.000	5.340.000	1
5.600.000	0,24	2.400.000	1.980.000	0
3.123.000	0,28	1.250.000	0	0
5.321.000	0,34	3.100.000	6.567.000	0
6.760.000	0,41	2.805.000	4.567.000	1
2.320.000	0,48	2.200.000	1.500.000	0
5.430.000	0,46	900.000	0	0
8.000.000	0,35	1.250.000	1.650.000	1

Keterangan:

X1 : Jumlah Remitan yang dikirim TKI

X2 : Luas Pemilikan Lahan (hektar)

X3 : Pendapatan Keluarga (rupiah)

Y : Pemanfaatan Remitan Yang produktif  
(rupiah)

D : Status Perkawinan

(Kawin = 0, Tdk Kawin = 1)

## DATA TKI SAMPEL DESA PAGAK KABUPATEN MALANG. TAHUN 1999

X1	X2	X3	Y	D
7.450.000	0,43	1.350.000	5.678.000	0
3.230.000	0,70	2.475.000	2.450.000	0
7.034.000	0,32	906.000	5.320.000	1
5.432.000	0,42	2.350.000	5.980.000	0
5.056.000	0,23	2.360.000	5.560.000	0
5.560.000	0,32	1.350.000	4.100.000	1
8.034.000	0,51	800.000	6.340.000	1
7.890.000	0,65	1.350.000	5.780.000	1
4.230.000	0,44	400.000	0	0
6.340.000	0,34	1.250.000	4.000.000	0
5.560.000	0,34	1.360.000	3.245.000	0
6.054.000	0,42	1.275.000	5.675.000	1
6.005.000	0,33	2.400.000	5.980.000	1
8.900.000	0,56	950.000	6.098.000	1
9.000.000	0,82	1.350.000	7.980.000	1
4.678.000	0,42	1.150.000	3.435.000	1
7.890.000	0,34	1.275.000	5.467.000	1
9.780.000	0,65	1.345.000	7.987.000	1
3.450.000	0,56	950.000	0	0
2.345.000	0,40	1.250.000	0	0
7.450.000	0,23	1.800.000	5.345.000	1
7.234.000	0,32	1.150.000	5.456.000	0
8.345.000	0,60	2.250.000	6.980.000	1
6.230.000	0,31	2.175.000	5.230.000	1
3.670.000	0,52	3.200.000	1.980.000	0
6.450.000	0,46	1.375.000	5.450.000	1
7.000.000	0,56	1.425.000	6.345.000	1
8.000.000	0,72	2.375.000	6.987.000	1
9.231.000	0,65	1.245.000	7.234.000	1
6.987.000	0,23	1.657.000	4.567.000	1
7.456.000	0,67	1.280.000	6.456.000	1
7.980.000	0,34	1.180.000	5.980.000	1
6.453.000	0,63	2.240.000	6.453.000	1
8.453.000	0,31	2.200.000	4.345.000	1
8.890.000	0,87	1.350.000	6.645.000	1
7.100.000	0,43	1.400.000	6.120.000	1
5.345.000	0,42	1.175.000	4.345.000	1
7.890.000	0,56	1.650.000	4.450.000	1
6.890.000	0,49	1.345.000	3.760.000	1
7.890.000	0,31	1.350.000	2.540.000	1

Keterangan:

X1 : Jumlah Remitan yang dikirim TKI

X2 : Luas Pemilikan Lahan (hektar)

X3 : Pendapatan Keluarga (rupiah)

Y : Pemanfaatan Remitan Yang produktif (rupiah)

D : Status Perkawinan

(Kawin = 0, Tdk Kawin = 1)

Lampiran 3

**Uji hipotesis pertama**  
**Terdapat Pengaruh secara bersama-sama antara variabel**

MTB > Retrieve 'C:\MTBWIN\MASUD.MTW'.  
 Retrieving worksheet from file: C:\MTBWIN\MASUD.MTW  
 Worksheet was saved on 6/13/2000  
 MTB > Retrieve 'C:\MTBWIN\MASUD.MTW'.  
 Retrieving worksheet from file: C:\MTBWIN\MASUD.MTW  
 Worksheet was saved on 6/13/2000  
 MTB > Regress 'Y' 4 'X1' 'X2' 'X3' 'D';  
 SUBC> VIF;  
 SUBC> DW;  
 SUBC> Pure;  
 SUBC> XLOF.

The regression equation is  
 $Y = -2564973 + 0.825 X1 + 1436130 X2 + 0.698 X3 + 877788 D$

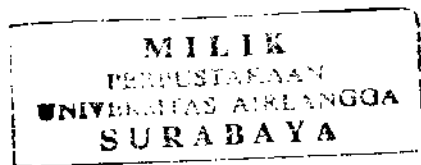
Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-2564973	744167	-3.45	0.001	
X1	0.8245	0.2946	2.80	0.007	1.0
X2	1436130	1084398	1.32	0.190	1.2
X3	0.6984	0.1029	6.78	0.000	1.9
D	877788	454504	1.93	0.057	1.7

s = 1474708 R-sq = 67.9% R-sq(adj) = 66.0%

**Analysis of Variance**

SOURCE	DF	SS	MS	F	p
Regression	4	3.21532E+14	8.03829E+13	36.96	0.000
Error	70	1.52233E+14	2.17476E+12		
Total	74	4.73765E+14			

SOURCE	DF	SEQ SS
X1	1	2.31329E+13
X2	1	7.06604E+13
X3	1	2.19627E+14
D	1	8.11179E+12



**Unusual Observations**

Obs.	X1	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
6	1450000	5210000	-481879	471225	5691880	4.07R
10	1650000	0	3317312	376745	-3317312	-2.33R
35	1250000	1650000	5432941	300701	-3782941	-2.62R

R denotes an obs. with a large st. resid.

Durbin-Watson statistic = 1.85

No evidence of lack of fit (P > 0.1)

Cannot do pure error test

- a. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh Migran dengan pemanfaatan remitan yang produktif.

Worksheet size: 100000 cells

MTB > Retrieve 'C:\MTBWIN\MASUD.MTW'.

Retrieving worksheet from file: C:\MTBWIN\MASUD.MTW

Worksheet was saved on 6/21/2000

MTB > Regress 'Y' 1 'X1';

SUBC> VIF;

SUBC> DW;

SUBC> Pure.

The regression equation is  $Y = 2913271 + 0.955 X1$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p
Constant	2913271	852198	3.42	0.001
X1	0.9546	0.4931	1.94	0.057

s = 2484561 R-sq = 4.9% R-sq(adj) = 3.6%

**Analysis of Variance**

SOURCE	DF	SS	MS	F	p
Regression	1	2.31329E+13	2.31329E+13	3.75	0.057
Error	73	4.50632E+14	6.17304E+12		
Total	74	4.73765E+14			

**Unusual Observations**

Obs.	X1	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
31	3100000	6567000	5872667	780909	694333	0.29 X

60 3200000 1980000 5968132 826973 -3988131 -1.70 X

X denotes an obs. whose X value gives it large influence.

Durbin-Watson statistic = 1.68

Pure error test - F = 1.17 P = 0.3396 DF(pure error) = 27

34 rows with no replicates

b. Hubungan antara variabel luas lahan yang dimiliki oleh keluarga dengan pemanfaatan remitan yang produktif

MTB > Regress 'Y' 1 'X2';

SUBC> VIF;

SUBC> DW;

SUBC> Pure.

The regression equation is  $Y = 1796877 + 5763823 X2$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p
Constant	1796877	781663	2.30	0.024
X2	5763823	1583165	3.64	0.001

s = 2343636 R-sq = 15.4% R-sq(adj) = 14.2%

Analysis of Variance

SOURCE	DF	SS	MS	F	p
Regression	1	7.28030E+13	7.28030E+13	13.25	0.001
Error	73	4.00962E+14	5.49263E+12		
Total	74	4.73765E+14			

Unusual Observations

Obs.	X2	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
11	0.860	7740000	6753765	684010	986235	0.44 X
14	0.510	0	4736427	280579	-4736427	-2.04R
26	0.860	8087000	6753765	684010	1333235	0.59 X
54	0.560	0	5024618	311000	-5024618	-2.16R
70	0.870	6645000	6811403	698578	-166403	-0.07 X

R denotes an obs. with a large st. resid.

X denotes an obs. whose X value gives it large influence.

Durbin-Watson statistic = 1.66

Pure error test - F = 0.81 P = 0.7412 DF(pure error) = 37

24 rows with no replicates

c. Hubungan antara variabel total penghasilan keluarga dengan pemanfaatan remitan yang produktif

MTB > Regress 'Y' 1 'X3';

SUBC> VIF;

SUBC> DW;

SUBC> Pure.

The regression equation is  $Y = -1132714 + 0.872 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	P
Constant	-1132714	541690	-2.09	0.040
X3	0.87160	0.07948	10.97	0.000

s = 1565760 R-sq = 62.2% R-sq(adj) = 61.7%

Analysis of Variance

SOURCE	DF	SS	MS	F	P
Regression	1	2.94798E+14	2.94798E+14	120.25	0.000
Error	73	1.78967E+14	2.45160E+12		
Total	74	4.73765E+14			

Unusual Observations

Obs.	X3	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
6	654000	5210000	-562686	492994	5772686	3.88RX
14	5050000	0	3268877	211233	-3268877	-2.11R
34	5430000	0	3600087	197315	-3600086	-2.32R
35	8000000	1650000	5840104	219943	-4190104	-2.70R
75	7890000	2540000	5744228	215084	-3204229	-2.07R

R denotes an obs. with a large st. resid.

X denotes an obs. whose X value gives it large influence.

Durbin-Watson statistic = 1.66

Pure error test - F = 1.21 P = 0.3705 DF(pure error) = 13



53 rows with no replicates

- d. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh Migran (X1) dan luas lahan yang dimiliki oleh keluarga (X2) dengan pemanfaatan remitan yang produktif (Y).

MTB > Regress 'Y' 2 'X1' 'X2';

SUBC> VIF;

SUBC> DW;

SUBC> Pure.

The regression equation is  $Y = 355242 + 0.910 X1 + 5680436 X2$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	355242	1053367	0.34	0.737	
X1	0.9097	0.4561	1.99	0.050	1.0
X2	5680436	1552398	3.66	0.000	1.0

s = 2297256 R-sq = 19.8% R-sq(adj) = 17.6%

Analysis of Variance

SOURCE	DF	SS	MS	F	P
Regression	2	9.37933E+13	4.68967E+13	8.89	0.000
Error	72	3.79972E+14	5.27738E+12		
Total	74	4.73765E+14			

SOURCE	DF	SEQ SS
X1	1	2.31329E+13
X2	1	7.06604E+13

Unusual Observations

Obs.	X1	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
24	906000	8098000	3565205	426493	4532796	2.01R

R denotes an obs. with a large st. resid.

Durbin-Watson statistic = 1.73

Pure error test - F = 0.35 P = 0.9374 DF(pure error) = 2

71 rows with no replicates

e. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh Migran (X1) dan total penghasilan keluarga Migran (X3) dengan pemanfaatan remitan yang produktif (Y).

MTB > Regress 'Y' 2 'X1' 'X3';

SUBC> VIF;

SUBC> DW;

SUBC> Pure.

The regression equation is  $Y = -2318229 + 0.771 X1 + 0.861 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-2318229	696544	-3.33	0.001	
X1	0.7710	0.2999	2.57	0.012	1.0
X3	0.86084	0.07671	11.22	0.000	1.0

s = 1508872 R-sq = 65.4% R-sq(adj) = 64.4%

Analysis of Variance.

SOURCE	DF	SS	MS	F	p
Regression	2	3.09843E+14	1.54921E+14	68.05	0.000
Error	72	1.63922E+14	2.27670E+12		
Total	74	4.73765E+14			

SOURCE	DF	SEQ SS
X1	1	2.31329E+13
X3	1	2.86710E+14

Unusual Observations

Obs.	X1	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
6	1450000	5210000	-637248	475967	5847248	4.08R
34	900000	0	3050081	286239	-3050082	-2.06R
35	1250000	1650000	5532312	243433	-3882311	-2.61R
60	3200000	1980000	3308356	555339	-1328356	-0.95 X

R denotes an obs. with a large st. resid.

X denotes an obs. whose X value gives it large influence.

Durbin-Watson statistic = 1.80

Pure error test - F = 0.86 P = 0.6799 DF(pure error) = 2

71 rows with no replicates

f. Hubungan antara variabel luas lahan yang dimiliki (X2) dan total penghasilan keluarga Migran (X3) dengan pemanfaatan remitan yang produktif (Y).

MTB > Regress 'Y' 2 'X2' 'X3';  
SUBC> VIF;  
SUBC> DW;  
SUBC> Pure.

The regression equation is  $Y = -1516503 + 1407151 X2 + 0.830 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-1516503	623935	-2.43	0.018	
X2	1407151	1147097	1.23	0.224	1.2
X3	0.82988	0.08620	9.63	0.000	1.2

s = 1560374 R-sq = 63.0% R-sq(adj) = 62.0%

Analysis of Variance

SOURCE	DF	SS	MS	F	p
Regression	2	2.98462E+14	1.49231E+14	61.29	0.000
Error	72	1.75303E+14	2.43477E+12		
Total	74	4.73765E+14			

SOURCE	DF	SEQ SS
X2	1	7.28030E+13
X3	1	2.25659E+14

Unusual Observations

Obs.	X2	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
6	0.300	5210000	-551613	491381	5761613	3.89R
14	0.510	0	3392063	233232	-3392063	-2.20R
31	0.340	6567000	3377746	225556	3189254	2.07R
34	0.460	0	3637061	198933	-3637061	-2.35R
35	0.350	1650000	5615079	285819	-3965079	-2.58R

R denotes an obs. with a large st. resid.

Durbin-Watson statistic = 1.65

Pure error test - F = 41.00 P = 0.1237 DF(pure error) = 1

73 rows with no replicates

g. Hubungan antara variabel jumlah remitan yang dikirim oleh Migran (X1), luas lahan yang dimiliki (X2), dan total penghasilan keluarga Migran (X3) dengan pemanfaatan remitan yang produktif (Y).

MTB > Regress 'Y' 3 'X1' 'X2' 'X3';

SUBC> VIF;

SUBC> DW;

SUBC> Pure.

The regression equation is  $Y = -2694034 + 0.769 X1 + 1390379 X2 + 0.820 X3$

Predictor	Coef	Stdev	t-ratio	p	VIF
Constant	-2694034	755275	-3.57	0.001	
X1	0.7688	0.2987	2.57	0.012	1.0
X2	1390379	1104785	1.26	0.212	1.2
X3	0.81966	0.08312	9.86	0.000	1.2

s = 1502792 R-sq = 66.2% R-sq(adj) = 64.7%

#### Analysis of Variance

SOURCE	DF	SS	MS	F	p
Regression	3	3.13420E+14	1.04473E+14	46.26	0.000
Error	71	1.60345E+14	2.25838E+12		
Total	74	4.73765E+14			

SOURCE	DF	SEQ SS
X1	1	2.31329E+13
X2	1	7.06604E+13
X3	1	2.19627E+14

#### Unusual Observations

Obs.	X1	Y	Fit	Stdev.Fit	Residual	St.Resid
6	1450000	5210000	-626092	474132	5836092	4.09R
34	900000	0	3088198	286690	-3088198	-2.09R
35	1250000	1650000	5310854	299580	-3660854	-2.49R

R denotes an obs. with a large st. resid.

Durbin-Watson statistic = 1.81

Cannot do pure error test

## Lampiran 4

**Uji hipotesis kedua**  
**Uji Asosiasi antara variabel**  
**Status perkawinan dengan pemanfaatan remitan yang produktif**

Status Perkawinan	Pemanfaatan Remitan	
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah
Kawin	20	9
T.Kawin	45	1

MTB > ChiSquare C3 C4.

Expected counts are printed below observed counts

Status Perkawinan	Pemanfaatan Remitan		Total
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah	
Kawin	20	9	29
	25.13	3.87	
T.Kawin	45	1	46
	39.87	6.13	
Total	65	10	75

$$\text{ChiSq} = 1.048 + 6.815 + 0.661 + 4.296 = 12.821$$

$$\text{df} = 1$$

## Lampiran 5

**Uji hipotesis ketiga**  
**Uji Asosiasi antara variabel**  
**Negara Tujuan TKI dengan Pemanfaatan Remitan yang Produktif**

Worksheet size: 100000 cells

MTB > Retrieve 'C:\MTBWIN\MAS\UD.MTW'.  
 Retrieving worksheet from file: C:\MTBWIN\MAS\UD.MTW  
 Worksheet was saved on 6/20/2000  
 MTB > Print C1 C2 C3 C4.

Negara Tujuan	Pemanfaatan Remitan	
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah
Asia	43	3
T.Tengah	22	7

MTB > ChiSquare C1 C2.

Expected counts are printed below observed counts

Negara Tujuan	Pemanfaatan Remitan		Total
	Produktif Tinggi	Produktif Rendah	
Asia	43 39.87	3 6.13	46
T. Tengah	22 25.13	7 3.87	29
Total	65	10	75

$$\text{ChiSq} = 0.246 + 1.601 + 0.391 + 2.539 = 4.777$$

$$df = 1$$

1 cells with expected counts less than 5.0

PIRAN 11.6

TABEL I. Tabel Nilai-Nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,990	39	0,316	0,408
5	0,878	0,959	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,754	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081

## LAMPIRAN . 7

TABEL NILAI - NILAI CHI SQUARE

	Taraf Signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%	1%
1	0,455	1,074	1,642	2,706	<u>3,841</u>	6,635
2	1,386	2,408	3,219	4,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,067	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,899	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,119	16,989	19,812	22,362	27,688
14	13,339	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,338	19,511	21,615	24,769	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	25,989	28,869	34,805
19	18,238	21,689	23,900	27,204	30,144	36,191
20	19,337	22,775	25,038	28,421	31,410	37,566
21	20,337	23,858	26,171	29,615	32,671	38,932
22	21,337	24,939	27,301	30,813	33,924	40,289
23	22,337	26,018	28,429	32,007	35,172	41,638
24	23,337	27,096	29,553	33,196	36,415	42,980
25	24,337	28,172	30,675	34,382	37,652	44,314
26	25,336	29,246	31,795	35,563	38,885	45,642
27	26,336	30,319	32,912	36,741	40,113	46,963
28	27,336	31,391	34,027	37,916	41,337	48,278
29	28,336	32,461	35,139	39,087	42,557	49,588
30	29,336	33,530	36,250	40,256	43,773	50,892